TESIS

OPTIMALISASI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIEMPAT NEMPU KABUPATEN DAIRI



Fitri Rayani Tambunan 21502400198

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG 2025/1447

TESIS

OPTIMALISASI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP 1 NEGERI SIEMPAT NEMPU KABUPATEN DAIRI



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG 2025/1447

OPTIMALISASI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI SEKECAMATAN SIEMPAT NEMPU KABUPATEN DAIRI

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

LEMBAR PERSETUJUAN

ARTIKEL ILMIAH

OPTIMALISASI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI SEKECAMATAN SIEMPAT NEMPU KABUPATEN DAIRI



Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan



Dr. Agus Irfan, MPI. 210513020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Fokus Penelitian	
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	
2.2 Tinjauan Teori dan Konsep	
2.2.1 Pengertian Profesionalitas Guru	10
2.2.2 Dimensi Profesinalitas Guru	11
2.2.3 Pengertian Akhlak Dan Urgensinya Dalam Pendidikan	12
2.2.4 Pembinaan Akhlak dalam Konteks Pendidikan	14
2.2.5 Profesionalitas Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak	18
2.2.6 Relevansi Teori Pendidikan Islam	20
2.2.6 Implikasi Teoritis terhadap Penelitian	20
2.2 Kerangka Berpikir	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.3 Penentuan Informasi atau Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Instrumen Penelitian	27
3.6 Teknik Analisi Data	27
3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data	28
3.8 Tahapan Penelitian	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	.29
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	.29
4.2 Program Kerja Peningkatan Profesionalitas Guru PAI Dan Pembinaan Akhlak	.30
4.3 Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam	.37
4.3.1 Kompetensi Pedagogik	.39
4.3.2 Kompetensi Kepribadian	.40
4.3.3 Kompetensi Sosial	.42
4.3.4 Kompetensi Profesional	.44
4.3.5 Integrasi Kompetensi dalam Praktik Pembinaan Akhlak	.46
4.4.Strategi Pembinaan Akhlak oleh Guru Pendidikan Agama Islam	.48
4.4.1 Keteladanan (Uswah Hasanah)	.48
4.4.2 Pembiasaan	.50
4.4.3 Nasihat (Mau'izhah)	
4.4.4. Integrasi Nilai Dalam Pembelajaran	.52
4.4.5 Kegiatan Keagamaan dan Sosial	.54
4.4.6 Pembinaan Melalui Hubungan Personal	
4.4.7 K <mark>ola</mark> borasi dengan Warga Sekolah da <mark>n Or</mark> ang <mark>T</mark> ua	.56
4.5 Analisis Keterkaitan Profesionalitas Guru d <mark>an</mark> Pembinaan Akhlak Pese Did <mark>ik</mark>	
4.5.1 Profesionalitas Guru Sebagai Landasan Pembinaan Akhlak	.59
4.5.2 Pengaruh Langsung Terhadap Siswa	.61
4.5.3 Integrasi Kompetensi dalam Strategi Pembinaan	.62
4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak	.66
4.6.1 Faktor Pendukung	.66
4.6.2 Faktor Penghambat	.67
4.6.3 Upaya Mengatasi Hambatan	.69
4.7 Landasan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam	.69
4.7.1 Landasan Formal	.70 .71
4.7.2 Landasan Religius	.73
4.8 Upaya-upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama	74

4.8.1 Melalui Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam	74
4.8.2 Peningkatan Kualifikasi Guru	75
4.9 Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Siempa Nempu	
4.9.1 Melalui Sistem Menejemen Organisasi Sekolah	78 79
4.9.2 Strategi Penguatan Pendidikan Akhlak Melalui Integrasi Kurikul dan Program Mentoring	
4.9.3 Melalui Program Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri dalam Pendidikan Agama Islam	
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
جامعتنسلطانأجوني الإسلامية	

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Siempat Nempu, Kabupaten Dairi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi dan profesional guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Siempat Nempu telah menunjukkan profesionalitas yang tinggi dalam empat kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru menggunakan berbagai strategi pembinaan akhlak seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Keterkaitan antara profesionalitas guru dan keberhasilan pembinaan akhlak terlihat dari peningkatan perilaku religius, sopan santun, dan tanggung jawab siswa. Faktor pendukungnya antara lain komitmen guru, budaya sekolah religius, dan dukungan kepala sekolah. Adapun penghambatnya meliputi beban administratif, pengaruh lingkungan luar, dan latar belakang keluarga siswa. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: Profesionalitas Guru, Pendidikan Agama Islam, Akhlak, Pembinaan, Karakter.

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of the role of Islamic Religious Education (PAI) teacher professionalism in character building among students at SMP Negeri 1 Siempat Nempu, Dairi Regency. The study is motivated by the urgency of shaping students' character, which is not solely determined by the curriculum but also significantly influenced by the personal and professional qualities of teachers. This research employed a qualitative approach with a field study type. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects included PAI teachers, school principals, students, and parents. The data analysis technique used the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the PAI teacher at SMP Negeri 1 Siempat Nempu demonstrates a high level of professionalism in four competencies: pedagogical, personal, social, and professional. The teacher applies various character education strategies, such as role modeling, habituation, advice-giving, value integration in learning, and student involvement in religious and social activities. The correlation between teacher professionalism and the success of character building is evident from improvements in students' religious behavior, politeness, and sense of responsibility. Supporting factors include teacher commitment, religious school culture, and principal support. Hindering factors include administrative burdens, external environmental influences, and students' family backgrounds. This study recommends a comprehensive improvement of teacher competence and strong collaboration between schools, parents, and the community.

Keywords: Teacher Professionalism, Islamic Religious Education, Morality, Character Building, Education.

LEMBAR PENGESAHAN

OPTIMALISASI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI SEKECAMATAN SIEMPAT NEMPU KABUPATEN DAIRI

Oleh:

Fitri Rayani Tambunan

NIM: 21502400198

Artikel ilmiah ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magistar Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Tanggal: 16 Juli 2025

Penguji I

Penguji II

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

NIK: 211514022

Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.

NIK: 211596010

Penguji III

Prof. Dr. Drs. H. Rozihan, SH., M.Ag.

NIK: 211591005

Mengetahui Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dr. Agus Irfan, MPI.

NIK: 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: "Optimalisasi Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Peningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Siempat Nempu" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 30 Juli 2025 Yang membuat pernyataan,

Fitri Rayani Tambunan 21502400198

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks, ditandai dengan pencarian jati diri dan ketidakstabilan emosi. Remaja sering kali terlibat dalam perilaku menyimpang seperti membolos, tawuran, merokok, berkata kasar, serta menunjukkan sikap kurang hormat kepada guru maupun orang tua. Gejala-gejala ini tidak hanya terjadi di lingkungan sosial masyarakat, tetapi juga telah merambah ke dalam institusi pendidikan formal, termasuk di SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Fenomena ini menjadi indikator bahwa proses pembinaan akhlak belum berjalan secara optimal dan sistematis.

Dari uraian di atas, Pihak sekolah mempunyai peran penting untuk mencegah terjadinya kenakalan peserta didik di sekolah. Jalan yang dapat diambil adalah membangun moralitas siswa yang berbudi pekerti, bertanggung jawab, kepribadian yang kuat, karakter yang jujur dan kuat dalam pengembangan keterampilan hidup dalam hidup. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan Islam menempati posisi sentral. Tujuan utama pendidikan dalam Islam bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh, yakni insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu instrumen utama dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI memegang tanggung jawab yang besar dalam membina akhlak peserta didik karena materi ajarannya secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Para guru dan staf pendidikan, yang terdiri dari guru pengampu bidang studi, guru

kelas, dan guru di bimbingan konseling, memainkan peran profesional yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa menjadi sumberdaya manusia yang berbakat, bertanggung jawab berakhlak mulia serta bermoral tinggi. Guru selaku pendidik anak disekolah mempunyai kodratnya sebagai orang tua siswa di sekolah, karena itu guru berperan penting terhadap kemajuan perkembangan anak-anak di sekolah, sebab suksesnya seorang anak adalah suksesnya orang tua (guru) juga, begitupun sebaliknya, seorang guru dapat dikatakan sukses apabila anak didiknya sudah menjadi sumberdaya manusia seperti yang di harapkan. Walaupun tidak bisa di pungkiri juga bahwa dampak pendidikan keluarga terhadap perkembangan anak memang sangat besar, mendasar dan mendalam. Namun, pengaruhnya saat ini hanya sebatas perkembangan aspek apektif yaitu pengembangan sikap. Sedangkan dampak pendidikan di sekolah adalah besar dan luas, tetapi hanya dalam hal perkembangan kognitif(pengetahuan) dan perkembangan promotor(keterampilan. Dimana semua perkembangan tersebut berasal dari guru yang mengajar.

Jadi, karena guru adalah pendidik profesional, ia secara implisit memberikan dirinya untuk menerima dan mengambil bagian dalam tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak orang tua. Sebab mereka telah menyerahkan anaknya di sekolah dan juga mendelegasikan pekerjaan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur keteladanan. Oleh karena itu, Islam, yang sangat berterima kasih dan sangat mengapresiasi pekerjaan seorang guru, menempatkan posisi para guru setingkat dibawah para nabi dan rasul. Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan guru selalu terlibat dalam ilmu pengetahuan itu.

Pengamalan ilmu yang paling dihargai dalam Islam yaitu dengan cara mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Asma Hasan Fahmi (1979:166) mengatakan bahwa "Siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan

besar dan penting. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka, disitu letaknya Islam sangat memulakan guru, Ahmad Tafsir (1994:76).

Dalam islam orang-orang yang berilmu pengetahuan sangat di hargai, bahkan mereka pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan dalah hidup, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran (Q.S Al-Mujadilah:11)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Nurni Jamal, (1984:39) menyatakan bahwa di dalam ilmu pendidikan Islam, dikatakan bahwa hendaknya bertaqwa kepada Allah, berlimu, sehat jasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional, apabila ingin menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Sedangkan dalam pandangannya seorang guru harus mempunyai akhlak antara lain : 1) Menyukai posisinya sebagai guru. 2) Berjiwa adil untuk semua siswa/inya. 3) Sabar dan teang. 4) Berwibawa. 5) Gembira. 6) Bersifat manusiawi. 7) Mampu bekerjasama dengan guru lain. 8) Mampu bekerjasama dengan masyarakat.

Menurut Soejono yang dikutip Ahma Tafsir (1994:80) dalam pendidikan islam ada beberapa syarat menjadi seorang guru :

- 1) Harus sudah dewasa (umur).
- 2) Harus sehat secara jasmani dan rohani (kesehatan).
- 3) Harus ahli (kemampuan mengajar).
- 4) Harus berkesusilaan dan beredikasi tinggi.

Hampir sama seperti yang diungkapkan Munir Mursi (1977:97) "Ketika membahas persyaratan untuk guru Kuttab (jenis sekolah dasar di Indonesia), persyaratan terpenting bagi guru -guru dalam Islam adalah persyaratan agama. Dalam pandangannya, persyaratan untuk guru Islam : dewasa, sehat, ahli, dan berkepribadian muslim.

Guru adalah individu yang memiliki individualitas. Kepribadian guru umumnya terdiri dari aspek fisik, intelektual, sosial, emosional dan moral. Semua aspek kepribadian diintegrasikan ke dalam pembentukan seluruh unit dengan karakteristik khas. Integritas dan keunikan karakteristik individu yang dibentuk melalui pengembangan kehidupan. Ini adalah hasil dari kombinasi karakteristik gunung dan keterampilan dan deteksi pengalaman lingkungan dan kehidupan. (Nana Syaodh S 2004: 252). Profesionalitas guru sangat menentukan kualitas pendidikan, terutama dalam pembinaan akhlak. Guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi dasar: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Profesionalitas ini bukan sekadar formalitas administratif seperti sertifikasi atau pangkat, tetapi mencakup dedikasi, komitmen, serta kepekaan terhadap perkembangan moral peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang belum sepenuhnya menunjukkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Beberapa guru kurang memiliki perencanaan pembelajaran yang matang, tidak konsisten dalam memberikan keteladanan, serta kurang melakukan refleksi dan pengembangan diri. Hal ini tentunya berdampak pada lemahnya proses pembinaan akhlak di sekolah.

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan ini tidak dapat tercapai tanpa adanya guru-guru yang profesional dan memiliki integritas moral.

Dengan demikian, upaya peningkatan profesionalitas guru, khususnya guru PAI, menjadi sangat penting dan strategis. Tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga sebagai langkah konkret dalam mengoptimalkan pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini, yang secara khusus akan mengkaji bagaimana peningkatan profesionalitas guru PAI di SMP Negeri 1 Siempat Nempu berpengaruh terhadap optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1. Bagaimana tingkat profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Siempat Nempu dalam melaksanakan pembinaan akhlak peserta didik disekolah ?
- 2. Bagaimana pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kab. Dairi?
- 3. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kab. Dairi?
- 4. Apa saja faktor faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Siempat Nempu dalam membina akhlak peserta didik ?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini mempunyai ruang lingkup untuk menggambarkan fokus tentang apa yang terjadi di lapangan, agar peneliti tidak kehilangan arah saat berada di lokasi penelitian, adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Upaya-upaya yang dilakukan oleh para Guru Agama islam di SMP Negeri 1
 Siempat Nempu Kab. Dairi untuk meningkatkan mutu profesionalitasnya
- Upaya yang dilakukan oleh para Guru Pendidikan Agama islam di SMP Negeri 1
 Siempat Nempu Kab. Dairi dalam Pembinaan akhlak peserta didik.

1.4 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui tingkat profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Siempat Nempu dalam melaksanakan pembinaan akhlak peserta didik disekolah.
- 2. Untuk mengetahui pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kab. Dairi.
- 3. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kab. Dairi.
- 4. Untuk mengetahui faktor faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Siempat Nempu dalam membina akhlak peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis nantinya memiliki beberapa manfaat baik secara ilmiah (teoritis) maupun secara praktis.

1. Secara Ilmiah

Proposal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan

sebagai sebuah karya ilmiah terkhusus untuk para intelektual, sehingga dapat menambah khazanh ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi terkait peningkatan profesionalitas guru pendidikan agama islam sebagai upaya optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik, terkhusus kepada guru mata pelajaran agama islam SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kab Dairi.

2. Secara praktis

Proposal ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan manfaat dalam upaya memotivasi dan mengembangkan kinerja pembina dan pengelola pendidikan agar lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran dengan meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama islam dalam upaya optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik kepada guru SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kab Dairi.

BABII

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai keterkaitan antara profesionalitas guru dan pembinaan akhlak peserta didik telah menjadi fokus berbagai studi dalam bidang pendidikan. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa kualitas profesional seorang guru memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Berikut ini dipaparkan beberapa hasil penelitian relevan yang menjadi pijakan teoritik bagi kajian ini.

Sumarni (2021) melakukan penelitian kualitatif di beberapa SMP di Jawa Tengah dan menemukan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi, terutama dalam memahami karakter peserta didik dan menyusun rencana pembelajaran kontekstual, mampu membentuk perilaku siswa yang lebih sopan dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa meniru perilaku dan sikap gurunya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Guru yang memiliki kepribadian stabil dan komunikatif lebih berhasil membentuk disiplin dan kejujuran pada siswa.

Sementara itu, Yusuf (2020) dalam penelitiannya di tingkat MA dan SMA di Aceh menekankan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik. Ia menemukan bahwa metode pembelajaran integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran memberikan hasil positif pada pembentukan karakter siswa. Menurutnya, guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi agama, tetapi juga pembina moral dan teladan akhlak yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain oleh Fadli (2019) menguatkan bahwa guru sebagai role model memainkan peran kunci dalam pembinaan akhlak. Studi tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki guru teladan cenderung meniru sikap dan nilai-nilai moral gurunya,

seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Penelitian ini juga menemukan bahwa keteladanan guru lebih berpengaruh dibandingkan metode ceramah dalam pembentukan akhlak.

Nurhayati (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter siswa. Dalam kajiannya, pelatihan yang mencakup dimensi religiusitas, etika profesional, dan kepemimpinan moral menunjukkan korelasi dengan peningkatan kedisiplinan dan kepedulian sosial siswa. Ia menekankan perlunya pelatihan yang tidak hanya fokus pada keterampilan mengajar, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan kepribadian guru.

Penelitian oleh Nisa (2017) pada lingkungan sekolah berbasis Islam menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, amanah, dan ihsan dalam praktik pembelajaran dapat menciptakan kultur sekolah yang bermoral. Guru yang melaksanakan shalat berjamaah, menyapa siswa dengan salam, dan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah mampu mendorong peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional dan bermoral memberikan dampak besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Keterpaduan antara kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, ditambah dengan keteladanan dan pendekatan humanistik, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah.

Tinjauan ini juga menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak bisa dilepaskan dari kualitas guru sebagai tokoh utama dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat pentingnya peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam sebagai strategi untuk mengoptimalkan pembinaan akhlak peserta didik,

khususnya dalam konteks SMP Negeri 1 Siempat Nempu.

2.2 Tinjauan Teori dan Konsep

Bagian ini mengkaji teori dan konsep utama yang menjadi dasar dalam penelitian tentang profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembinaan akhlak peserta didik. Kajian dilakukan terhadap pengertian, karakteristik, dan dimensi profesionalitas guru, konsep akhlak dalam perspektif Islam, strategi pembinaan akhlak di lingkungan sekolah, serta hubungan antara kedua variabel tersebut berdasarkan pandangan para ahli dan pendekatan pendidikan Islam.

2.2.1 Pengertian Profesionalitas Guru

Secara etimologis, kata "profesionalitas" berasal dari kata "profesi" yang berarti suatu bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Profesionalitas guru berarti tingkat kemampuan dan komitmen seorang guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara baik dan bertanggung jawab. Guru Profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya sebagai pribadi yang percayakan mendampingi peserta didik dalam belajar. Menjadi seorang guru artinya siap dituntut untuk terus mencari tau secara terusmenerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Profesionalitas guru tidak hanya diukur dari keterampilan mengajar, tetapi juga menyangkut integritas moral, tanggung jawab sosial, dan sikap keteladanan. Guru profesional mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan menyenangkan. Menurut Mukhtar Lutfi (1992), guru yang profesional adalah mereka yang tidak hanya memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi teknis, tetapi juga memiliki karakter kepribadian yang luhur dan menjunjung tinggi etika profesi.

Pengembangan global menunjukkan meningkatnya kebutuhan akan keahlian khusus. Meningkatnya permintaan masyarakat sesuai dengan kebutuhan keahlian profesional dan sikap ahli meningkatkan respons yang berkembang pesat di masyarakat. Ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berbagai daerah yang semakin kompleks, semakin membutuhkan penanganan dan keamanan penuh. Maka dari itu membutuhkan sumber daya manusia berkualitas tinggi. Sumberdaya manusia semacam itu diperlukan oleh bangsa dan negara di abad globalisasi yang terpapar dalam semua aspek kehidupan pada abad ke -21 dengan persaingan yang semakin serius.

Suksesnya suatu negara dalam menghasilkan warga negara yang merupakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berkompetitif sangat bergantung pada kualitas penyelenggara kegiatan atau proses belajar mengajar di sekolah dan lembaga pendidikan sejenis yang di selenggarakan untuk seluruh lapisan masyarakat. Maka dari itu, jika terdapat kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebab dan memberikan jalan keluar bersama peserta didik tersebut.

2.2.2 Dimensi Profesinalitas Guru

Profesionalitas guru ditandai oleh penguasaan kompetensi utama yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Badan Nasional Sertifikasi Profesi. Keempat kompetensi tersebut adalah:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, teori belajar, prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar secara efektif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencerminkan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru dengan kompetensi ini mampu menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Kepribadian yang luhur akan membangun kepercayaan dan rasa hormat siswa terhadap guru, yang merupakan aspek penting dalam pembinaan akhlak.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Guru yang kompeten secara sosial mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan kondusif untuk pendidikan karakter.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, struktur keilmuan, dan wawasan akademik yang luas. Guru profesional memahami dengan baik isi mata pelajaran yang diajarkan dan mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan peserta didik. Guru juga senantiasa meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, studi lanjut, dan pengembangan diri.

2.2.3 Pengertian Akhlak Dan Urgensinya Dalam Pendidikan

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab "khuluq" yang secara etimologis berarti budi pekerti, tabiat, atau perangai. Secara terminologis, akhlak merujuk pada sifat-sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan secara spontan dan konsisten, tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang mendalam setiap kali. Dalam konteks ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat fundamental dan tak terpisahkan dari iman dan ibadah. Bahkan, Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus"

untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti dari seluruh ajaran Islam yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral.

Dalam literatur klasik Islam, Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat batin yang tertanam kuat, yang darinya timbul perilaku atau tindakan secara mudah dan alami, tanpa melalui proses berpikir yang panjang. Dengan kata lain, akhlak bukan sekadar kebiasaan lahiriah, tetapi merupakan refleksi dari kualitas rohani dan keutuhan jiwa seseorang.

Urgensi akhlak dalam pendidikan sangatlah tinggi, terutama dalam pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata bertujuan mengembangkan aspek intelektual atau kecerdasan kognitif, melainkan juga secara integral membentuk kepribadian yang utuh: seseorang yang memiliki keimanan yang kuat, ilmu yang luas, dan akhlak yang mulia. Pendidikan yang tidak berlandaskan akhlak akan kehilangan arah dan tujuan, karena hanya akan menghasilkan manusia cerdas secara logika tetapi miskin secara moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menekankan keseimbangan antara tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), ta'lim (pengajaran), dan tarbiyah (pembinaan).

Akhlak dalam pendidikan mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT (hablumminallah), hubungan antarsesama manusia (hablumminannas), dan hubungan dengan alam atau lingkungan sekitar. Ketiga dimensi ini harus dibangun secara harmonis agar peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Melalui pembinaan akhlak yang baik, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga santun dalam bertutur kata, jujur dalam bersikap, serta bijak dalam mengambil keputusan. Maka,

jelaslah bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan, tetapi merupakan inti yang menentukan keberhasilan pembentukan manusia seutuhnya dalam pandangan Islam.

2.2.4 Pembinaan Akhlak dalam Konteks Pendidikan

Pembinaan akhlak dalam pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dan berkesinambungan yang bertujuan untuk menanamkan, menginternalisasi, serta mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual ke dalam diri peserta didik. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, dan spiritualitas yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi unsur paling mendasar dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Abrasyi (2003), pembinaan akhlak merupakan tugas pokok dan misi utama dari pendidikan Islam. Sebab dari akhlak yang baiklah akan lahir generasi yang bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi, sosial, dan keagamaannya; generasi yang jujur dalam perkataan dan perbuatan, adil dalam mengambil keputusan, serta amanah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Proses pembinaan akhlak ini tidak bersifat instan, melainkan harus dibangun secara bertahap melalui pendekatan-pendekatan yang strategis dan kontekstual. Beberapa pendekatan yang umum dan efektif dalam membina akhlak peserta didik antara lain:

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan pendekatan yang paling kuat dan berpengaruh dalam pendidikan akhlak. Guru sebagai figur utama di lingkungan sekolah dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari—seperti cara berbicara, cara menyelesaikan

konflik, kejujuran dalam tindakan, dan kesabaran dalam menghadapi masalah—akan memberikan dampak psikologis dan emosional yang mendalam bagi siswa. Dalam Islam, Rasulullah SAW disebut sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), yang menandakan pentingnya figur yang bisa diteladani dalam proses pendidikan.

2. Pembiasaan (Ta'dib)

Pembiasaan adalah metode pembentukan karakter melalui latihan berulang atas perilaku-perilaku positif. Siswa dibiasakan melakukan perbuatan baik secara konsisten dalam keseharian mereka, seperti memberi salam kepada guru dan teman, menjaga kebersihan lingkungan kelas, melaksanakan ibadah tepat waktu, disiplin mengikuti aturan, dan menghormati orang lain. Pembiasaan ini berfungsi untuk membentuk pola perilaku yang pada akhirnya akan melekat secara permanen sebagai bagian dari kepribadian siswa.

3. Pemberian Nasihat (Mau'izah Hasanah)

Memberikan nasihat yang bersifat membangun, lembut, dan penuh kasih sayang adalah pendekatan lain yang sangat penting, khususnya saat peserta didik mengalami kebingungan moral atau melakukan pelanggaran. Nasihat yang disampaikan oleh guru hendaknya tidak bersifat menghakimi, tetapi harus dibingkai dengan hikmah, empati, dan niat tulus untuk membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki diri. Mau'izah yang efektif dapat menggugah hati nurani dan menjadi titik balik bagi siswa dalam memperbaiki akhlaknya.

4. Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Kegiatan seperti shalat berjamaah di sekolah, kultum (kuliah tujuh menit), peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, kerja bakti, dan kegiatan sosial seperti bakti masyarakat atau santunan anak yatim menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara aplikatif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kehidupan nyata, sehingga nilai itu menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka.

5. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran

Pendekatan integratif ini menuntut guru untuk tidak memisahkan antara pengajaran materi akademik dan penanaman nilai-nilai akhlak. Setiap mata pelajaran, baik itu matematika, sains, bahasa, maupun IPS, sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi wahana pembentukan karakter, apabila nilai-nilai moral dan spiritual diintegrasikan secara relevan dan kontekstual. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat diajak merefleksikan nilai kejujuran para tokoh bangsa; dalam pelajaran sains, guru dapat menanamkan nilai keajaiban ciptaan Allah dan tanggung jawab menjaga lingkungan.

2.2.5 Profesionalitas Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat strategis dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini tidak terlepas dari substansi mata pelajaran yang diampunya, yang secara langsung berkaitan erat dengan nilai-nilai keimanan, moralitas, dan etika yang menjadi fondasi utama dalam

pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi keislaman secara teoritis atau konseptual, tetapi juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam perilaku dan sikap seharihari. Dengan kata lain, guru PAI dituntut menjadi figur keteladanan (uswah hasanah) yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Keberadaan guru PAI yang profesional menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembinaan akhlak yang efektif. Profesionalitas di sini tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar dan keterampilan pedagogis, tetapi juga meliputi kepekaan sosial, kemampuan interpersonal, dan integritas moral. Guru PAI yang profesional memiliki kepekaan dalam memahami latar belakang sosial, psikologis, dan budaya siswa, serta mampu membangun komunikasi yang empatik dan dialogis dengan peserta didik. Ia tidak bersikap eksklusif atau menghakimi, melainkan inklusif dan terbuka terhadap keberagaman karakter serta kebutuhan individual siswa. Dalam praktik pembelajaran, guru PAI yang ideal mampu mengembangkan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada dimensi kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pendekatan semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menyenangkan dan kondusif, tetapi juga sarat dengan nuansa spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sinergi antara kompetensi profesional dan kepribadian guru merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membina akhlak siswa. Seorang guru yang cerdas secara akademik namun tidak memiliki integritas moral yang kuat akan kesulitan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Sebaliknya, guru yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta mampu menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan, akan lebih mudah diterima dan dihormati oleh peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru PAI tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai

pembimbing, konselor, dan motivator yang membantu siswa memahami nilai-nilai kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Hasil studi yang dilakukan oleh Sumarni (2021) memperkuat pandangan ini, di mana ditemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat profesionalitas guru PAI dan kualitas akhlak siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bernuansa spiritual, partisipatif, dan dialogis, cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dibandingkan dengan guru yang hanya mengandalkan pendekatan konvensional seperti ceramah satu arah. Suasana belajar yang mengedepankan interaksi, keteladanan, dan refleksi nilai memungkinkan siswa mengalami internalisasi akhlak secara lebih mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, dalam membina akhlak peserta didik secara efektif, diperlukan peran guru PAI yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, spiritualitas yang kuat, dan komitmen yang tinggi terhadap pembentukan karakter generasi muda.

2.2.6 Relevansi Teori Pendidikan Islam

Dalam literatur pendidikan Islam klasik, para pemikir besar seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Al-Abrasyi telah sejak lama menekankan bahwa esensi pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian yang luhur. Pendidikan sejati, menurut pandangan mereka, adalah proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan tahdzib (penyempurnaan moral) yang bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa fungsi utama seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata, tetapi yang lebih penting adalah memperbaiki hati dan jiwa peserta didik, membimbing mereka

menuju jalan yang lurus, serta menjauhkan mereka dari penyakit-penyakit moral yang merusak.

Sementara itu, Ibn Miskawaih dalam karya monumentalnya *Tahdzib al-Akhlaq* menyatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang bisa dibentuk dan dilatih melalui tiga pendekatan utama: pembiasaan (habitual training), keteladanan (modeling), dan pengawasan yang konsisten (continuous supervision). Ia berpandangan bahwa meskipun manusia memiliki kecenderungan bawaan (fitrah), namun lingkungan dan pendidikan sangat berpengaruh dalam menentukan arah perkembangan akhlaknya. Konsep ini menunjukkan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan dapat dikembangkan secara bertahap melalui intervensi pendidikan yang tepat.

Al-Abrasyi pun dalam pandangannya menyatakan bahwa pendidikan Islam haruslah diarahkan untuk membentuk manusia yang sempurna (al-insan al-kamil), yang tidak hanya unggul dalam ilmu dan keterampilan, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Baginya, akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Tanpa akhlak, ilmu pengetahuan bisa menjadi alat yang destruktif, bukan konstruktif. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam.

Pandangan para ulama klasik ini memiliki relevansi yang kuat dengan teori-teori pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern. Tokoh-tokoh seperti Thomas Lickona dan Darcia Narvaez, dua pakar terkemuka dalam pendidikan karakter kontemporer, juga menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan moral (moral habit formation), penciptaan lingkungan belajar yang etis dan kondusif, serta peran sentral guru sebagai agen moral (moral agent). Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai satu kesatuan yang utuh. Narvaez menambahkan bahwa pendidikan harus memberi ruang pada pengembangan "moral identity", yaitu kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral sebagai

bagian dari jati dirinya.

Kesamaan nilai antara tradisi pendidikan Islam klasik dan pendekatan Barat modern menunjukkan adanya titik temu universal dalam filsafat pendidikan: bahwa pembinaan karakter dan akhlak merupakan misi utama dari proses pendidikan. Dalam kedua pendekatan tersebut, guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar (instructor), tetapi juga sebagai pembina, pembimbing spiritual, sekaligus panutan moral yang mampu menginspirasi peserta didik melalui kata dan teladannya. Maka, baik dalam konteks tradisional maupun modern, relevansi teori pendidikan Islam tetap hidup dan sangat aplikatif, khususnya dalam menjawab tantangan moral generasi muda di era globalisasi yang serba kompleks ini.

2.2.7 Implikasi Teoritis terhadap Penelitian

Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep profesionalitas guru dan pembinaan akhlak memiliki signifikansi yang besar dalam membangun fondasi teoritis bagi penelitian ini. Kajian terhadap teori-teori pendidikan Islam klasik maupun modern, yang menekankan pentingnya moralitas dan keteladanan guru, menjadi titik tolak dalam merumuskan kerangka berpikir yang sistematis dan relevan. Landasan teoritis ini berfungsi tidak hanya sebagai pijakan konseptual, tetapi juga sebagai panduan operasional dalam menyusun indikator-indikator penelitian yang bersifat terukur dan kontekstual.

Teori profesionalitas guru, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam, memberikan arah dalam merancang instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan lembar observasi yang mampu menggali dimensi-dimensi mendalam dari praktik pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan. Dimensi-dimensi tersebut mencakup aspek kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan spiritual guru, yang kesemuanya saling berkaitan erat dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung pembentukan

karakter siswa. Selain itu, pendekatan teoritis ini juga membantu dalam menganalisis hubungan kausal maupun korelasional antara profesionalitas guru dan kualitas akhlak peserta didik secara lebih tajam dan sistematis.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa profesionalitas guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan variabel kunci yang memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak peserta didik. Profesionalitas dalam konteks ini tidak boleh dipahami secara sempit sebagai pemenuhan syarat administratif atau formalitas birokratis semata, seperti sertifikasi atau gelar akademik. Lebih dari itu, profesionalitas harus dimaknai sebagai integrasi antara kapasitas intelektual, kepribadian yang luhur, dan komitmen moral-spiritual yang kuat, yang mewujud dalam sikap, perilaku, dan gaya mengajar guru sehari-hari.

Implikasi teoritis ini sekaligus menegaskan urgensi penguatan profesionalitas guru PAI sebagai strategi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak di sekolah. Guru yang profesional akan mampu menciptakan relasi edukatif yang humanis dan transformatif, menyentuh aspek afektif siswa, serta menjadi teladan dalam menjalani kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, teori-teori yang telah dibahas tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga aplikatif dalam mendorong transformasi nyata dalam praktik pendidikan akhlak di tingkat satuan pendidikan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu alur pemikiran konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori, temuan lapangan, dan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir dibangun dari pemahaman teoritis tentang profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keterkaitannya dengan pembinaan akhlak peserta didik.

Pembinaan akhlak adalah upaya sistematis untuk membentuk sikap dan perilaku

siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Islam. Tujuan utama pembinaan akhlak adalah melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang bermoral dan spiritual.

Di sisi lain, profesionalitas guru PAI adalah kondisi di mana guru menjalankan tugasnya dengan integritas, kompetensi, dan komitmen terhadap tujuan pendidikan Islam. Guru PAI yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang memadai. Guru yang demikian mampu menjadi teladan, motivator, serta pembimbing yang efektif dalam pembinaan akhlak.

Dalam praktiknya, pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tidak terlepas dari peran strategis guru PAI. Guru PAI yang profesional akan menerapkan strategi-strategi pendidikan yang mengarah pada internalisasi nilai, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Guru yang profesional juga mampu membangun suasana pembelajaran yang kondusif, komunikatif, dan inspiratif.

Kerangka berpikir ini dilandasi oleh sejumlah teori. Pertama, teori pendidikan Islam klasik seperti yang dikemukakan Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Al-Abrasyi yang menekankan bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan. Kedua, teori profesionalisme guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan literatur modern lainnya yang menyebutkan pentingnya kompetensi dalam menjalankan profesi guru.

Dari teori-teori tersebut dapat disintesis bahwa pembinaan akhlak peserta didik tidak akan optimal tanpa keterlibatan guru PAI yang profesional. Oleh karena itu, peningkatan profesionalitas guru PAI merupakan salah satu faktor penentu dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Kerangka Pikir

- 1) Pembinaan akhlak peserta didik
 - 2) Peningkatn profesionalitas guru PAI di sekolah

Profesinalitas Guru PAI

Strategi Pembinaan Akhlak

Perilaku Akhlak Peserta Didik

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research). Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan yang muncul dalam penampilan yang sama. Studi ini dimaksdudkan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Hal ini membutuhkan menempel pada subjek penelitian untuk membuat penelitian yang optimal dan andal. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, pemahaman mendalam, dan fenomena sosial yang terjadi secara naturalistik. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Siempat Nempu.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis, bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam hubungan antara profesionalitas guru dan proses pembinaan akhlak. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami pandangan, praktik, dan pengalaman para guru serta siswa dalam konteks pendidikan Islam.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitan diaksanakan di SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kab Dairi. Obyek penelitian dianggap sangat tepat, karena siswa SMP Negeri 1 Siempat Nempu Kab Dairi tersebar di tiga lokasi yang berbeda. Sehingga peneliti dapat melihat heterogenitas karakteristik siswa di tiga SMP Neger yang berbeda. SMPN 1 berlokasi di Jl.Bunturaja Siempat Nempu Kab Dairi. Siswa-siswa SMP Negeri ini adalah heterogen, karena berbeda menurut letak geografisnya.

3.3 Penentuan Informasi atau Sumber Data

Sasaran yang djadikan sumber data penelitian ini (informan) adalah:

- 1. Kepala sekolah SMPN 1 Siempat Nempu Kab.Dairi
- 2. Guru PAI SMPN 1 Siempat Nempu Kab.Dairi
- 3. Tiga orang Peserta Didik SMPN 1 Siempat Nempu Kab.Dairi
- 4. Satu orang pengurus komite SMPN 1 Siempat Nempu Kab Dairi
- 5. Dua orang karyawan tata usaha SMPN 1 Siempat Nempu Kab Dairi
- 6. Empat orang tua siswa SMPN 1 Siempat Nempu Kab Dairi

Peneliti menetapkan enam komponen sebagai sumber informas atau informan dengan alasan bahwa penelitian tentang Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Peningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama islam di SMP Negeri Kec. Sempat Nempu Kab Dairi adalah penelitian kualitatif. Dengan demikian jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 Orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi ini memiliki penelitian sendiri, dan penelitian ini menggunakan alat lain sebagai sarana pengumpulan data: pedoman pengamatan, pedoman wawancara, catatan lapangan, rekaman tepe, dokumentasi foto (Hopkin, 1993:116).

1. Pedoman pengamatan(observasi)

Menggunakan pengamatan (observasi) untuk mengumpulkan data untuk meningkatkan profesionalisme guru agama Islam yang mengoptimalkan perkembangan siswa. Instrumen ini digunakan untuk pengamatan menggunakan lembar pengamatan dengan titik, seperti yang ditunjukkan dalam pedoman pengamatan. Ini karena pengamatan lapangan memberikan informasi tambahan tentang masalah penelitian ini, di mana manfaat dipertimbangkan dengan jelas dan sepenuhnya. Pengamatan ini menambahkan wawasan baru yang tidak dapat diungkapkan oleh perangkat pengumpulan

data lainnya, seperti wawancara dan survei (angket).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari kata-kata dan untuk mewakili bathtub lisan dan non-verbal tentang meningkatkan profesionalisme guru agama Islam yang mengoptimalkan perkembangan siswa sekolah menengah. Penelitian sedang dipertimbangkan sebagai sumber data (penyedia informasi). Informasi dari wawancara ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan menurut S. Nasution (1992: 174). 1). Percakapan informal yang mencakup elemen spontanitas, elemen keamanan yang tidak memiliki pola atau arah tertentu. 2). Topik atau masalah yang muncul sebagai pedoman atau pedoman. 3). Penggunaan daftar pertanyaan yang lebih rinci tetap terbuka, ditulis dan ditanyakan dalam urutan pertanyaan diformulasikan.

Dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator profesionalitas guru dan indikator pembinaan akhlak peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam Bab II. Aspek yang dikaji dalam wawancara antara lain:

- a. Kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional guru
- b. Peran guru sebagai teladan akhlak
- c. Strategi pembinaan akhlak (kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin)
- d. Dampak pembinaan terhadap perilaku siswa

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dokumenter berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), program kerja guru PAI, agenda kegiatan keagamaan, laporan kegiatan OSIS, dan notulensi rapat guru. Dokumentasi ini digunakan untuk menelusuri sistem pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Selain itu, digunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi yang disusun berdasarkan teori profesionalitas guru (UU No.14 Tahun 2005, Mukhtar Lutfi, Fullan) dan indikator akhlak (Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Al-Abrasyi) sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II.

Contoh indikator dalam instrumen:

- a. Guru PAI menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan
- b. Guru merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral
- c. Siswa menunjukkan akhlak terpuji dalam keseharian di sekolah

3.6 Teknik Analisi Data

Proses analisis data untuk penelitian ini dilakukan terus menerus dari awal hingga akhir untuk peneliti. Nasution (1988:129) berpendapat: adalah salah satu kemungkinan yang dapat direkomendasikan sesuai dengan langkah berikutn daripada metode tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk semua penelitian, yaitu : reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan:

- a. Reduksi Data: proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi bermakna.
- b. Penyajian Data: menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, atau bagan tematik.
- c. Penarikan Kesimpulan: menafsirkan makna data untuk menemukan hubungan antara profesionalitas guru dan pembinaan akhlak siswa.

Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir untuk menemukan pola dan kecenderungan yang relevan.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah
- b. Triangulasi teknik: membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi
- c. Triangulasi waktu: mengulang wawancara pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi

Selain itu, digunakan teknik member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada narasumber agar interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud informan.

3.8 Tahapan Penelitian

Tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi:

- a. Persiapan: menyusun proposal, perizinan ke sekolah, menyusun instrumen
- b. Pelaksanaan: pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi
- c. Analisis: mengolah data secara kualitatif
- d. Penyusunan laporan: menulis hasil dan pembahasan berdasarkan temuan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Siempat Nempu berlokasi di Jl Adian Nangka Bunturaja, tepatnya di wilayah Kelurahan Buntu Raja, Kecamatan Kec. Siempat Nempu, Kabupaten Kab. Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini sangat strategis dan mudah diakses oleh masyarakat sekitar.

SMP Negeri 1 Siempat Nempu didirikan pada 19 Januari 1965 dan merupakan pendidikan dasar tingkat SMP yang berstatus negeri. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sekolah ini melayani pendidikan formal bagi anak-anak di wilayah Kecamatan Siempat Nempu dengan fokus pada penguatan kemampuan membaca, berhitung, serta pembentukan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

SMP NegeriI 1 Siempat Nempu menerapkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang digunakan dirancang agar siswa bisa belajar sesuai dengan perkembangan tahap usianya, sekaligus mampu mengembangkan minat dan bakatnya secara maksimal.

Guru-guru di sini kompeten, ramah, serta sangat berdedikasi. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Siswa diajak berpikir secara kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini jumlah guru dan pegawai di SMP NegeriI 1 Siempat Nempu berjumlah 27 orang, dengan jumlah siswa sebayanyak 436 siswa/i.

Sekolah menengah pertama Negeri 1 Siempat Nempu menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membantu siswa berkembang secara pribadi. Kegiatan tersebut mencakup pramuka, seni, olahraga, serta kegiatan sosial yang

bertujuan membangun rasa empati dan peduli terhadap sesama.

Seiring berjalannya waktu, sekolah ini telah melahirkan lulusan yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik serta siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan komitmen yang kuat untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, sekolah ini menjadi pilihan utama masyarakat di Kecamatan Siempat Nempu.

Dalam upaya menjamin mutu pendidikan, SMP NegeriI 1 Siempat Nempu telah melalui proses akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Hasil dari proses ini menempatkan SMP NegeriI 1 Siempat Nempu pada peringkat akreditasi "B", berdasarkan keputusan tertanggal dengan nomor SK 1452/BAN-SM/SK/2019. Sementara itu, untuk sertifikasi lembaga pendidikan, hingga saat ini SMP NegeriI 1 Siempat Nempu masih berstatus Belum Bersertifikat, dan pihak sekolah akan terus berupaya memenuhi seluruh persyaratan agar dapat memperoleh pengakuan resmi di bidang tersebut.

4.2 Program Kerja Peningkatan Profesionalitas Guru PAI Dan Pembinaan Akhlak

<u> </u>	G	D 77		D. D.
No	Sasaran 🚺	Program Kerja		Rin <mark>ci</mark> an Program
1.	Pengembangan 📏	Penyusunan kurikulum	1.	Pemetaan SKKD
	Standar Isi	beserta perangkat KBM	2.	Penyusunan silabus
	Kurikulum 2013	lainnya	3.	Penyusunan ranpel
			4.	Sosialisasi sistem dan
				program penilaian
2.	Peningkatan Proses	 Pengadaan buku 	1.	Identifikasi jumlah siswa
	Pembelajaran Dan	pribadi siswa		
	Layanan	Layanan bimbingan	1.	Identifikasi siswa bermasalah
	Bimbingan	konseling	2.	Identifikasi siswa berbakat
	Konseling		3.	Melaksanakan home visit
			4.	Evaluasi biodata siswa
		Pembuatan klinik mata	1.	Melaksanakan case
		pelajaran		conference/konfrensi kasus
			2.	Melaksanakan bimbingan
				akademik
		Layanan pengembangan diri	1.	Melaksanakan konfresnsi
				guru BK dan wali kelas
			2.	Melaksanakan bimbingan

		Ī	ı	
				konseling
			3.	Pengembangan diri dan
				ekstrakulikuler
		Peningkatan layanan	1.	Penambahan koleksi buku
		perpustakaan		paket dan buku penunjang
				lainnya
			2.	Melaksanakan perawatan dan
				perbaikan buku-buku
				perpustakaan
			3.	Melaksanakan inventarisasi
				dan klasifikasi
			4.	Penataan perpustakaan yang
				kondusif
			5.	Menambah aksesoris ruangan
				dalam rangka menambah
		CI AM o	1	kenyamanan dan terciptanya
		C 12 Frum 2	115	perpustakaan sebagai tempat
				pembelajaran yang
			. 7	menyenangkan
	\\\	Peningkatan layanan	(/) 1.	Penambahan koleksi buku
	\\	laboratorium		paket dan buku penunjang
	\\		2	l <mark>ain</mark> nya //
	\\		2.	Melaksanakan perawatan dan
) .	perbaikan buku-buku
	7((4,000		perpustakaan
	\\\	- 4	3.	Melaksanakan inventarisasi
	\	UNISSU	LA	dan <mark>k</mark> lasifikasi
	\	سلطان أجونجوا للسلطييته	مامعة	
3.	Peningkatan Kualitas	Penerimaan siswa baru	1.	Perencanaan PPDB
	Kompetensi Lulusan		2.	Sosialisasi PPDB di sekolah-
				sekolah dasar
			3.	Melaksanakan seleksi
				administrasi
		Pelaksanaan Masa Orientasi	1.	Pembentukan panitia
		Siswa (MOS)		penyelenggara MOS
			2.	Penyusunan jadwal kegiatan
				MOS
			3.	Identifikasi kebutuhan
				kelengkapan peserta
		Tes penempatan kelas	1.	Pengolahan dan penempatan
		VII/VIII/IX		kelas
			2.	Identifikasi peringkat
			I	akademis

	I		2611
		3.	Melaksanakan entri data siswa
	Program perbaikan dan	1	Pemantapan materi Asesmen
	pengayaan	1.	Nasional (AN)
		2	Program latihan Asesmen
		۷.	Nasional (AN)
		2	Perbanyak soal-soal latihan
		3.	
	Kesiswaan	1	ujian Melaksanakan administrasi
	Resiswaan	1.	
			kesiswaan
		2.	Melaksanakan mukilas dan
			Latihan Dasar
			Keepemimpinan Siswa
			(LDKS)
		3.	Melaksanakan kegiatan
	ISLAM C	1	keagamaan
		4.	Melaksanakan seleksi peserta
			akademis
		5.	Melaksanakan pemilihan
\\\		$\langle \rangle$	peserta didik berprestasi
		6.	Melaksanakan kegiatan
\\		2	ekstrakulikuler
\\\		7.	Mengadakan seleksi siswa
			teladan
~{{	4,000	8.	Mengikuti seleksi siswa
\\\		_	teladan ditingkat Kabupaten
	Peningkatan layanan praktik	_ 1.	Identifikasi kondisi komputer
\	سراطار وأحدث الراس komputer	2.	Melaksanakan pemeliharaan
			rutin
		3.	Penyusunan jadwal praktik
			komputer
	Pengadaan media	1.	Melaksanakan identifikasi
	pembelajaran		kebutuhan media
			pembelajaran
		2.	Melengkapi sarana prasarana
			media pembelajaran
	Melaksanakan peringatan	1.	Melaksanakan peringatan
	hari-hari besar nasional	1.	HUT RI
	The state of the s	2	Melaksanakan peringatan
			Sumpah Pemuda
		3	Hardiknas
		_	HUT Kab.Dairi
		3.	HUT SMP Negeri 1 Siempat

			Nempu
4.	Daya Manusia (Pendidik dan	MGMP tingkat Kabupaten	Mengikutsertakan guru dalan kegiatan MGMP tingkat Kabupaten Dairi (semua mata pelajaran)
	Tenaga Kependidikan)	MGMP tingkat gugus	Mengikutsertakan guru dalan kegiatan MGMP tingkat gugus
		MGMP tingkat sekolah	Pembentukan panitia MGMP di sekolah Penyusunan jadwal kegiatan
		Pelaksanaan in service training	MGMP 1. Pembentukan panitia 2. Penyediaan narasumber 3. Pelatihan staf TU 4. Pelatihan kepala sekolah
		Melaksanakan rapat	1. Penyusunan jadwal rapat
		pembinaan	kerja
			 Evaluasi kinerja personil Rapat kerja dengan komite sekolah dan instansi terkait
		Supervisi klinis	 Membuat jadwal supervisi klinis Mengidentifikasi temuan-
		Pentas seni dan pelepasan kelas IX	temuan masalah oleh guru 1. Pembentukan panitia 2. Sosialisasi 3. Penentuan jadwal
	\	Penilaian kompetensi belajar	
			3. Penyusunan laporan hasil penilaian
5.	Pengembangan Standar	Pembangunan/rehabilitas bangunan	Penyusunan proposal/usulan dana rehab dan pembangunan Sosialisasi dan sharing Identifikasi waktu
		Dekorasi/pengecatan	Melakukan pengecatan di
		bangunan sekolah	ruangan kelas dan kantor guru 2. Mengidentifikasi upah tukang
		Menata ruang kelas	Mengidentifikasi keperluan
			ruangan kelas 2. Mengidentifikasi berapa
			banyak kerusakan ruangan

	1		1 1
		2	kelas Menghitung kelengkapan
		3.	ddan kelayakan fasilitas di
			•
			dalam kelas (meja, bangku,
			papan tulis, spidol, dan
	M 4 . 1' 1	1	lainnya)
	Menata lingkungan sekolah	1.	Pengadaan alat-alat kebersihan
		2	
		2.	Pengadaan tumbuh-tumbuhan
		2	hijau dan sarana green school
			Perawatan taman sekolah
		4.	Perbaikan sarana toilet
	D 111		sekolah
	Pemeliharaan ruangan kelas,	1.	Pengadaan alat-alat ruangan
	ruangan guru,		kelas, guru, perpustakaan, dan
	perppustakaan, dan ruang		BK
	BK		Perbaikan alat-alat yang rusak
	Pemeliharaan rutin sarana	1.	Pemeliharaan alat-alat
	pr <mark>asar</mark> ana //		inventaris sekolah
\\\		2.	Pengadaan dan penambahan
		10	alat-alat inventaris sekolah
Mewujudkan MBS	Penyusunan RPS dan	/_1.	Sosialisasi RPS dan APBS
Dan Peningkat <mark>an</mark> Mutu Pengelolaan	RAPBS dilakukan melalui pembentukan tim kerja yang	2.	Penyusunan jadwal kegiatan
Width Feligelolaan	solid.	3.	Perencanaan
\\\	Mengadakan pertemuan	1.	Sosialisasi
\\	rutin dengan orang tua siswa	2.	Penentuan waktu
\	untuk mendukung proses	3.	Sosialisasi terkait dana BOS,
	pembelajaran.	بهامعت	RPS, dan RAPBS
	Melaksanakan rapat kerja	1.	Evaluasi program kerja tahun
	bersama komite sekolah		sebelumnya
	guna menyelaraskan program sekolah.	2.	Merencanakan anggaran
	Rapat koordinasi dengan	1.	Sosialisasi program kerja
	PKS untuk evaluasi dan		semester dan tahunan
	perencanaan.	2.	Pengingkatan fungsi PKS dan
			wali kelas
		3.	Evaluasi kegiatan PKS
	Pengelolaan administrasi		Peningkatan pengelolaan
	dan ketatausahaan dilakukan		administrasi ketatausahaan
	secara tertib dan efisien.	2.	Peningkatan kinerja staf tata
			usaha
		3.	Pengingkatan disiplin kerja
	I		· ·

7.	Peningkatan Sistem Penilaian Pendidikan	Penataan dan pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan dilakukan secara profesional. Melaksanakan ulangan harian secara rutin.	2. 1. 2. 3. 4. 5.	Identifikasi kebutuhan tenaga pendidik dan staff Peningkatan kesejahteraan tenaga honorer Menentukan jadwal pelaksanaan ulangan harian. Menyusun kisi-kisi dan naskah soal ulangan. Melakukan pemeriksaan hasil ulangan siswa. Melaksanakan analisis hasil ulangan. Memberikan pembelajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM.
		Menyelenggarakan ulangan blok sebanyak dua kali dalam satu semester.	2. 3. 4. 5.	ulangan blok
		Melaksanakan ujian sekolah dan Asesmen Nasional sesuai ketentuan.	2. 3. 4. 5.	Membentuk panitia penyelenggara kegiatan ujian (KKP) Menyelenggarakan ujian praktik untuk siswa kelas IX. Melakukan sosialisasi UAS dan AN kepada siswa dan wali Melakukan entri data peserta ujian Mengajukan data peserta ujian ke Dinas Pendidikan Melaksanakan ujian sekolah dan ujian nasional Mengadakan rapat evaluasi hasil ujian

	Mengisi laporan hasil belajar serta mengikuti rapat kerja dan rapat kelulusan.	2.	Menetapkan jadwal kegiatan akhir tahun Menyampaikan hasil belajar kepada wali kelas dan orang tua siswa Mengumumkan hasil ujian secara resmi Menginventarisasi siswa yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya
Pengembangan Kegiatan Lomba Akademis dan Non Akademis	Berpartisipasi dalam berbagai lomba di bidang akademik	2.	Mengikuti Olimpiade Matematika Berpartisipasi dalam Olimpiade MIPA tingkat kabupaten dan provinsi Mengikuti berbagai lomba mata pelajaran
	Mengikuti kompetisi non- akademik untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.	3. 4.	Berpartisipasi dalam turnamen voli, basket, dan sepak bola Mengikuti lomba paskibra, PMR, dan hiking Mengikuti lomba kreativitas siswa Mengikuti seleksi Porsiswa tingkat kabupaten Berpartisipasi dalam ajang Porseni
	Mengadakan kegiatan pembuatan karya kaligrafi		Melakukan seleksi motif dan makna karya kaligrafi Membuat simbol-simbol kaligrafi yang bernuansa Islami
	Melaksanakan program kebersihan lingkungan sekolah		Membentuk panitia dari OSIS untuk pengadaan alat kebersihan Melaksanakan pembiasaan budaya Islam bagi siswa dan seluruh warga sekolah
	Menyelenggarakan kultum rutin setiap hari Jumat	1.	Menyusun jadwal kultum secara berkala

Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan kegiatan keagamaan		Membentuk panitia kegiatan melalui OSIS Menyusun rangkaian acara kegiatan Mengundang penceramah atau mubaligh sebagai narasumber
Melaksanakan kegiatan	1.	1 1
Pesantren Kilat selama bulan		kegiatan Ramadhan
Ramadhan.	2.	Menyusun anggaran dan
		jadwal kegiatan secara terstruktur
	3.	Mengundang penceramah,
ISLAM o	1	narasumber, atau penyuluh untuk mengisi materi
C 12 9	//-	

Tabel 4.2 Program Kerja Peningkatan Profesionalitas Guru PAI dan Pembinaan Akhlak

4.3 Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu dapat dianalisis secara komprehensif melalui empat dimensi utama sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Keempat dimensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik; kompetensi kepribadian, yang mencerminkan integritas moral, keteladanan, dan kematangan pribadi guru; kompetensi sosial, yang mencakup kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat; serta kompetensi profesional, yakni penguasaan materi ajar secara mendalam dan kemampuan mengembangkan diri secara berkelanjutan dalam bidang keilmuan dan keislaman.

Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan berkontribusi langsung terhadap efektivitas proses pembinaan akhlak peserta didik.

Seorang guru PAI yang kompeten secara pedagogik, tetapi kurang dalam aspek kepribadian dan sosial, misalnya, akan mengalami hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang menyentuh dimensi afektif siswa. Demikian pula, penguasaan materi keislaman yang tinggi tanpa disertai kemampuan menyampaikannya secara kontekstual dan komunikatif tidak akan berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, yaitu guru PAI sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan akhlak; kepala sekolah sebagai pengelola institusi pendidikan; siswa sebagai subjek sekaligus objek dari proses pembinaan; serta orang tua sebagai mitra eksternal yang berperan dalam penguatan karakter di lingkungan keluarga. Selain itu, dilakukan pula observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas serta kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Observasi ini bertujuan untuk menangkap aspek perilaku, interaksi, dan atmosfer pembelajaran yang tidak selalu bisa terungkap melalui wawancara. Di samping itu, dokumentasi pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kerja guru, jurnal harian, serta notulensi rapat guru turut dianalisis guna memperkuat validitas dan kedalaman data.

Dengan pendekatan triangulasi data yang bersifat kualitatif ini, analisis terhadap profesionalitas guru PAI tidak hanya menggambarkan tingkat pemenuhan standar kompetensi secara administratif, tetapi juga memotret perwujudan nyata dari nilai-nilai profesionalisme dalam praktik pendidikan akhlak sehari-hari. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran holistik tentang bagaimana guru PAI menjalankan perannya secara utuh dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

4.3.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu pilar utama dalam profesionalitas guru, yang mencerminkan kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu menunjukkan penguasaan yang baik dalam aspek ini, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh tahapan pembelajaran. Guru tidak hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara administratif, tetapi memastikan bahwa perangkat pembelajaran tersebut secara substantif memuat nilai-nilai moral dan spiritual Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. RPP dirancang dengan pendekatan berbasis nilai karakter (character-based learning), yang menekankan pada pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menerapkan pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) dan metode partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan peserta didik. Metode yang digunakan mencakup diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran, hingga permainan edukatif yang disusun berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran, guru menyajikan kisah hidup Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Al-Amin (yang terpercaya), sebagai contoh konkret yang dapat diteladani. Siswa kemudian diminta untuk membuat refleksi pribadi mengenai pentingnya bersikap jujur dan menuliskannya dalam jurnal akhlak harian. Selain itu, guru memberi tugas praktik langsung, seperti menerapkan kejujuran dalam kehidupan sekolah, tidak mencontek saat ujian, dan bersikap terbuka dalam menjalin pertemanan.

Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang inovatif untuk memperkuat pesan moral, seperti video dakwah pendek, film islami, kutipan hadits yang relevan, serta simulasi situasi yang menuntut pengambilan keputusan etis. Misalnya, dalam simulasi, siswa dihadapkan pada dilema moral—seperti menemukan barang yang bukan miliknya—dan diminta mendiskusikan tindakan yang sesuai berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya merangsang daya pikir kritis dan empati siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka bahwa akhlak bukan sekadar teori, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Evaluasi yang dilakukan guru tidak terbatas pada aspek kognitif semata, seperti penilaian terhadap hafalan ayat atau pemahaman materi ajar. Penilaian juga mencakup dimensi afektif, yakni bagaimana sikap, keterlibatan, dan perubahan perilaku siswa selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Guru PAI secara aktif mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi, kesungguhan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas moral, serta perilaku sehari-hari mereka di luar kelas. Penilaian afektif ini bersifat formatif dan berorientasi pada pembinaan jangka panjang, bukan sekadar pengukuran sesaat. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah ini dijalankan secara menyeluruh, reflektif, dan berbasis nilai, yang secara nyata mendukung proses internalisasi akhlak dalam diri peserta didik.

4.3.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan aspek esensial dalam profesionalitas guru, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara langsung bertugas membina akhlak dan spiritualitas peserta didik. Di SMP Negeri 1 Siempat Nempu, kepribadian guru PAI menjadi daya tarik utama sekaligus sumber inspirasi bagi siswa dalam menjalani kehidupan sekolah yang bernilai dan bermoral. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, siswa menggambarkan guru PAI mereka sebagai sosok yang sabar

dalam membimbing, konsisten dalam sikap dan prinsip, serta tegas dalam menegakkan kedisiplinan namun tetap bijaksana dan penuh kasih sayang. Sosok guru PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara verbal atau teoretis, tetapi lebih jauh, ia menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kedisiplinannya dalam datang ke sekolah tepat waktu, kesopanan dalam berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta keramahannya terhadap semua warga sekolah tanpa memandang latar belakang.

Pandangan positif terhadap kepribadian guru PAI juga disampaikan oleh kepala sekolah. Ia menilai bahwa guru PAI merupakan figur yang sangat dihormati dan dipercaya di lingkungan sekolah, karena mampu menjaga integritas pribadi dan konsistensi moral dalam berbagai situasi. Guru PAI tidak pernah menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun etika profesi, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sosial dengan siswa, guru lain, dan orang tua. Ia tampil sebagai figur yang stabil secara emosi, dewasa dalam mengambil keputusan, dan bijak dalam menyikapi persoalan yang dihadapi siswa. Tidak mengherankan jika guru PAI sering menjadi rujukan utama bagi siswa ketika mereka mengalami persoalan pribadi, konflik sosial, atau kebingungan dalam hal moral dan spiritual. Peran guru sebagai konselor informal dan pendamping rohani memperkuat hubungan emosional dan psikologis yang positif antara guru dan peserta didik.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI ini secara tidak langsung namun sangat efektif menjadi sarana pembinaan akhlak yang paling kuat dan berpengaruh. Peserta didik tidak hanya belajar melalui ceramah atau materi tertulis, tetapi lebih banyak menyerap nilai dari perilaku nyata yang mereka amati setiap hari. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi yang intens dan pengalaman konkret, di mana siswa melihat keselarasan antara apa yang diajarkan guru dengan apa yang dipraktikkan. Kepribadian guru yang santun, jujur, rendah hati, dan berkomitmen tinggi terhadap nilai-

nilai Islam menjadi *living curriculum*—kurikulum hidup—yang lebih membekas dibandingkan materi buku teks.

Kompetensi kepribadian guru PAI bukan hanya menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi merupakan inti dari keberhasilan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai model akhlak yang tidak hanya mendidik dengan kata, tetapi juga mengajar dengan teladan nyata. Keteladanan inilah yang pada akhirnya mampu membentuk kesadaran moral yang otentik dalam diri peserta didik dan mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara sukarela dan penuh kesadaran.

4.3.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan salah satu indikator penting dari profesionalitas seorang guru, khususnya dalam konteks pendidikan karakter yang menekankan pentingnya relasi antarpribadi yang sehat dan konstruktif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu menunjukkan tingkat kompetensi sosial yang tinggi, tercermin dari kemampuannya dalam membangun dan memelihara komunikasi interpersonal yang baik dengan seluruh warga sekolah. Guru mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai, baik dengan siswa sebagai subjek pembelajaran, rekan sesama guru, staf tata usaha, kepala sekolah, maupun dengan orang tua siswa. Relasi yang terbina bukan semata-mata bersifat formal, melainkan dilandasi rasa empati, kepekaan sosial, dan niat tulus untuk membina lingkungan pendidikan yang kondusif secara emosional dan moral.

Dalam berbagai kegiatan sekolah, khususnya yang bersifat keagamaan dan ekstrakurikuler, seperti pengajian rutin, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba-lomba keagamaan, guru PAI berperan aktif sebagai pembimbing, fasilitator, bahkan inspirator. Kehadiran guru dalam kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat

dimensi spiritual siswa, tetapi juga mempererat hubungan sosial yang penuh keteladanan. Melalui interaksi yang intens dan bersifat personal, guru tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menguatkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Di luar lingkungan sekolah, guru PAI juga menunjukkan keterlibatan yang kuat dalam menjalin hubungan kemitraan dengan orang tua atau wali murid. Ia secara rutin berkomunikasi dengan mereka untuk melaporkan perkembangan perilaku siswa, mendiskusikan permasalahan moral yang dihadapi anak, serta memberikan saran tentang strategi pembinaan akhlak yang dapat diterapkan di rumah. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan antara pembinaan karakter di sekolah dan di lingkungan keluarga, sehingga nilai-nilai moral yang ditanamkan tidak terputus, melainkan diperkuat secara berkesinambungan. Hubungan sosial yang positif dan terbuka antara guru dan orang tua memperbesar efektivitas pembinaan akhlak, karena peserta didik merasakan adanya sinergi dan konsistensi dalam proses pendidikan yang mereka jalani.

Lebih dari itu, guru PAI secara aktif bekerja sama dengan tim kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta unsur manajemen sekolah lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pembinaan karakter. Ia turut andil dalam penyusunan aturan sekolah yang berbasis nilai, seleksi dan pembinaan pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), serta penanganan kasus siswa bermasalah dengan pendekatan yang edukatif dan solutif. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI tidak bersifat pasif atau reaktif, melainkan dijalankan secara aktif, terencana, dan berdampak nyata terhadap kultur sekolah yang sehat dan bernuansa religius.

Kompetensi sosial guru PAI menjadi elemen penting dalam mendukung efektivitas pembinaan akhlak. Melalui hubungan sosial yang hangat, komunikatif, dan dilandasi oleh

niat tulus untuk membina, guru PAI berperan sebagai jembatan nilai antara lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Peran ini menjadikan guru tidak hanya sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan karakter yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

4.3.4 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan dimensi penting dalam profil guru ideal, yang mencerminkan penguasaan terhadap materi ajar, kemampuan metodologis, serta komitmen terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu menunjukkan tingkat kompetensi profesional yang tinggi, ditandai dengan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam secara mendalam dan aplikatif. Ia tidak hanya memahami isi kurikulum secara tekstual, tetapi juga mampu menyajikan materi ajar secara kontekstual, relevan, dan terintegrasi dengan realitas kehidupan peserta didik. Hal ini tampak, misalnya, dalam pembelajaran mengenai nilai toleransi, di mana guru tidak hanya menguraikan definisi konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik historis kehidupan Nabi Muhammad SAW bersama komunitas non-Muslim di Madinah. Kisah tersebut dijadikan model konkret untuk memahami pluralitas agama di Indonesia dalam bingkai ukhuwah dan toleransi.

Lebih dari itu, guru menunjukkan dedikasi tinggi terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan. Ia aktif mengikuti berbagai pelatihan, workshop, dan seminar keagamaan baik di tingkat lokal maupun regional. Keikutsertaan aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI tingkat kabupaten menjadi ruang dialog dan kolaborasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Guru juga memiliki kebiasaan membaca literatur terkini yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran PAI, pendidikan karakter, serta isu-isu kontemporer dalam dunia Islam. Kebiasaan ini memperkaya perspektifnya dalam

mengajar, sehingga pendekatan yang digunakan tidak monoton atau terbatas pada metode konvensional, tetapi lebih variatif, reflektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI menunjukkan kemandirian intelektual dan inovasi dengan menyusun modul ajar sendiri yang memadukan materi pokok, tugas reflektif, serta lembar kerja siswa (LKS) berbasis nilai karakter. Modul ini tidak hanya berisi konten kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri, mengambil pelajaran dari kisah-kisah keislaman, dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Desain pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menjadi pengajar (teacher) tetapi juga designer of learning experiences—perancang pengalaman belajar yang bermakna.

Kompetensi profesional guru juga tampak dalam upaya sistematisnya menyusun instrumen evaluasi akhlak dan rubrik penilaian karakter. Guru tidak terpaku pada penilaian berbasis angka, melainkan menyusun evaluasi holistik yang memuat narasi deskriptif tentang perkembangan sikap dan perilaku siswa. Evaluasi ini mempertimbangkan aspek afektif dan spiritual, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang diamati selama proses pembelajaran maupun interaksi siswa di luar kelas. Upaya ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang tidak sekadar mentransfer ilmu (transfer of knowledge), tetapi juga mentransformasi nilai (transformation of values).

Kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 1 Siempat Nempu tidak hanya terwujud dalam kapasitas akademik dan metodologisnya, tetapi juga dalam komitmennya untuk menjadikan pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter. Guru berperan sebagai agen perubahan yang membawa semangat pembaruan dalam pembelajaran PAI—sebuah pembelajaran yang hidup, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kepribadian Islami siswa secara menyeluruh.

4.3.5 Integrasi Kompetensi dalam Praktik Pembinaan Akhlak

Keempat dimensi kompetensi guru—pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional—tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling terintegrasi secara harmonis dalam seluruh aktivitas pendidikan yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu. Integrasi ini tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah yang dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak secara konkret dan berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi sebagai fasilitator nilai, pembentuk karakter, dan penggerak budaya sekolah yang religius dan etis.

Salah satu contoh nyata dari integrasi tersebut adalah pelaksanaan program "Gerakan Salat Dhuha Berjamaah" yang rutin dilakukan setiap pekan. Dalam kegiatan ini, guru PAI tidak sekadar mengimbau atau memerintahkan siswa untuk salat, tetapi ikut terlibat aktif sebagai imam salat, penceramah singkat (tausiah), sekaligus pencatat kehadiran siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi praktik ibadah, tetapi juga bagian dari penilaian afektif, di mana sikap kedisiplinan, kepatuhan, dan kesungguhan siswa dalam menjalankan ibadah diamati dan dihargai. Dengan demikian, guru mengintegrasikan kompetensi pedagogik dalam merancang kegiatan, kompetensi kepribadian dalam memberikan teladan, kompetensi sosial dalam membangun relasi keagamaan kolektif, serta kompetensi profesional dalam menyampaikan pesan-pesan agama secara substansial dan membumi.

Program lain yang mencerminkan integrasi kompetensi adalah kegiatan "Jumat Berkah", di mana siswa difasilitasi untuk berbagi makanan ringan kepada teman-teman dan guru. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan nilai empati, kepedulian, dan semangat berbagi yang menjadi inti dari ajaran Islam. Guru berperan sebagai inisiator, pengarah, dan pembimbing dalam proses kegiatan ini. Setelah kegiatan berlangsung, guru mengajak

siswa melakukan refleksi bersama mengenai makna berbagi dalam Islam, urgensi menolong sesama, serta manfaat moral yang dirasakan secara pribadi maupun sosial. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara pembelajaran nilai secara teoritis dan implementasi langsung dalam praktik sosial yang sederhana namun bermakna.

Lebih jauh lagi, guru PAI secara aktif membuka ruang diskusi di kelas terkait isu-isu moral yang tengah menjadi perhatian di media sosial, seperti perilaku selebriti, viralnya konten negatif, atau tantangan remaja dalam menggunakan teknologi secara bijak. Dalam diskusi tersebut, guru tidak bersikap menggurui, tetapi membimbing siswa untuk menganalisis persoalan dari sudut pandang Islam, menggunakan dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta membangun kesadaran moral kolektif. Melalui pendekatan ini, guru memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak tidak harus terbatas pada kurikulum formal, tetapi bisa bersifat kontekstual, dialogis, dan responsif terhadap dinamika sosial yang dihadapi siswa sehari-hari.

Seluruh praktik ini membuktikan bahwa profesionalitas guru PAI di SMP Negeri 1 Siempat Nempu tidak hanya tampak pada aspek administratif atau penguasaan materi ajar, melainkan terejawantah secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah. Guru menjadi aktor utama dalam membentuk hidden curriculum yang religius dan humanis—yaitu budaya sekolah yang menghargai nilai, menjunjung etika, dan memotivasi siswa untuk tumbuh sebagai pribadi berakhlak mulia. Dengan keempat kompetensi yang saling bersinergi, guru tidak hanya mendidik, tetapi menghidupkan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya.

Dapat disimpulkan bahwa integrasi kompetensi guru PAI memberikan dampak langsung terhadap keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Guru menjadi tokoh sentral dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Peran ini menjadikan guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga

sebagai pembina nilai dan agen perubahan yang mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

4.4. Strategi Pembinaan Akhlak oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Siempat Nempu dilaksanakan melalui berbagai strategi yang terstruktur, menyeluruh, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang utuh. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan strategi ini tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas harian siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial yang bersifat informal. Strategi pembinaan tersebut dirancang secara sistematis dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik, serta dilakukan secara konsisten guna menciptakan habitus positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil triangulasi data melalui wawancara dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua, observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan keagamaan, serta dokumentasi sekolah yang relevan, ditemukan bahwa guru PAI mengimplementasikan lima strategi utama dalam membina akhlak peserta didik.

4.4.1 Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu menjadi figur sentral dalam memberikan keteladanan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tampak dalam ucapan, sikap, dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata. Tidak hanya menyampaikan teori tentang akhlak mulia, guru PAI juga memberikan contoh langsung bagaimana akhlak itu diterapkan dalam keseharian di sekolah.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru PAI selalu memberi salam saat memasuki kelas, menyapa siswa dengan ramah, dan tampil dengan pakaian

yang rapi serta sopan sesuai syariat Islam. Kehadirannya yang konsisten lebih awal dari para siswa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan. Selain itu, guru ini juga dikenal oleh siswa sebagai pribadi yang menepati janji dan tidak pernah menggunakan kata-kata kasar ketika menegur kesalahan.

Salah satu siswa kelas VIII, D.M., mengungkapkan bahwa, "Guru PAI kami orangnya sangat sabar dan tidak pernah marah-marah. Kalau kami ribut, beliau cuma diam sebentar lalu menegur dengan suara yang tenang. Tapi kami langsung merasa bersalah dan jadi diam." Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan guru yang lembut namun tegas memberikan dampak yang kuat dalam kesadaran moral siswa.

Siswa lain, A.P., menambahkan bahwa guru PAI selalu datang lebih awal dan menyapa siapa saja yang ditemui dengan salam. Ia mengatakan, "Kalau bertemu di lorong sekolah, beliau selalu memberi salam duluan. Kami jadi malu sendiri kalau lupa mengucapkan salam." Keteladanan seperti ini mendorong siswa untuk meniru dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Selain itu, sikap konsisten guru dalam menepati janji juga turut membentuk karakter siswa. "Kalau beliau janji, pasti ditepati. Itu membuat kami percaya dan segan," ujar D.M. Ketika siswa melihat bahwa ucapan guru sejalan dengan perbuatannya, mereka lebih mudah percaya dan menjadikan guru sebagai panutan. A.P. menambahkan, "Saya jadi ingin meniru cara beliau berpakaian dan berbicara. Teman-teman juga sering bilang, kalau guru PAI itu 'adem' dan tenang, bikin kita juga ingin seperti itu."

Keteladanan yang ditunjukkan guru PAI ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter paling efektif justru berasal dari sikap dan perilaku nyata, bukan hanya dari teori atau instruksi lisan. Dengan menjadi contoh hidup bagi siswa, guru PAI di SMP Negeri 1 Siempat Nempu berhasil membentuk lingkungan belajar yang religius, hangat, dan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai moral.

4.4.2 Pembiasaan

Salah satu strategi penting yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual adalah melalui kegiatan pembiasaan. Strategi ini tidak bersifat instan, tetapi dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten melalui kegiatan rutin harian dan mingguan yang bernilai edukatif. Guru PAI menggagas sejumlah program seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat Dhuha berjamaah setiap Rabu pagi, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan Jumat Berkah yang melibatkan sedekah makanan dan kegiatan sosial lainnya.

Dalam wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa, "Akhlak tidak tumbuh dalam satu hari, tetapi dalam kebiasaan yang terus dilakukan. Karena itu, kami membentuk rutinitas yang sederhana tapi bermakna, agar siswa terbiasa hidup dengan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka." Pernyataan ini mempertegas pentingnya proses pembiasaan sebagai jalan untuk menginternalisasi nilai ke dalam diri siswa secara alami.

Tidak hanya pada kegiatan keagamaan formal, pembiasaan juga diterapkan dalam hal-hal kecil yang membentuk karakter. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam saat bertemu guru, tidak berkata kotor kepada teman, serta tertib dan sabar saat mengantri masuk kelas atau mengambil air wudhu. Dalam pengamatan di lapangan, tampak beberapa siswa secara refleks memberi salam ketika berpapasan dengan guru, bahkan tanpa diminta. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mulai tertanam menjadi kebiasaan.

Salah satu siswa kelas VII menyatakan, "Awalnya saya malu ikut shalat Dhuha karena belum biasa, tapi lama-lama jadi senang. Sekarang kalau hari Rabu, saya sudah siap dari rumah." Sementara itu, siswa lain menyebut bahwa kegiatan tadarus membuat

suasana kelas menjadi tenang dan lebih fokus saat belajar. "Kalau sudah baca Qur'an duluan, rasanya kayak hati adem dan jadi lebih siap belajar," katanya.

Melalui strategi pembiasaan ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan nilai secara teoritis, tetapi menciptakan ruang dan waktu bagi siswa untuk mengalami dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dalam jangka panjang, pembiasaan seperti ini diharapkan membentuk karakter siswa yang religius, sopan, dan bertanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

4.4.3 Nasihat (Mau'izhah)

Salah satu metode penting yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu dalam pembinaan karakter siswa adalah pemberian *mau'izhah* atau nasihat. Metode ini dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai bentuk, mulai dari kultum (kuliah tujuh menit) sebelum pelajaran, tausiyah singkat setelah kegiatan keagamaan, hingga dialog pribadi dengan siswa yang membutuhkan bimbingan. Nasihat disampaikan tidak hanya ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pembinaan preventif.

Guru PAI secara aktif memberikan peringatan dengan cara yang santun dan menyejukkan. Ketika melihat siswa berselisih atau berperilaku tidak sopan, guru tidak langsung memarahi mereka di depan umum. Sebaliknya, ia memanggil secara pribadi dan berbicara dengan pendekatan empatik. Dalam wawancara, guru menyatakan, "Saya lebih memilih bicara baik-baik dengan siswa, karena anak remaja tidak selalu salah karena niat buruk, kadang mereka hanya belum paham atau terbawa suasana." Pendekatan ini menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan bersifat membina, bukan menghukum.

Dalam salah satu kegiatan kelas, misalnya, guru menyisipkan pesan moral tentang amanah dan bahaya menyebarkan gosip di antara teman. Ia menyampaikan kisah sederhana tentang bagaimana ucapan dapat melukai hati dan menghancurkan

kepercayaan, lalu mengaitkannya dengan kondisi nyata yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Seorang siswa kelas VIII, R.S., mengaku, "Setelah mendengar nasihat itu, saya jadi sadar kalau kadang saya ikut ngomongin teman. Sekarang saya lebih berhati-hati." Pernyataan ini menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan guru memiliki daya pengaruh terhadap kesadaran moral siswa.

Guru juga tidak jarang menyampaikan nasihat dalam bentuk cerita inspiratif atau kisah para nabi yang relevan dengan permasalahan siswa. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana namun menyentuh. Siswa lain, A.L., mengungkapkan, "Kalau Bu Guru sudah mulai bercerita, kami semua langsung diam dan mendengarkan. Rasanya seperti diingatkan tapi tidak merasa disalahkan."

Pemberian mau'izhah ini menjadi elemen penting dalam pendidikan akhlak di sekolah, karena menyentuh aspek hati dan kesadaran siswa. Dengan penyampaian yang konsisten dan penuh kelembutan, guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa tanpa paksaan, melainkan melalui kesadaran dan refleksi pribadi.

4.4.4. Integrasi Nilai Dalam Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap sesi pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kerja keras tidak disampaikan secara terpisah, melainkan melekat erat dalam penyampaian materi akidah, akhlak, fikih, maupun sejarah Islam. Pengintegrasian ini menjadikan pembelajaran agama lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah Nabi Muhammad SAW, guru tidak sekadar menyampaikan peristiwa hijrah atau peperangan, tetapi juga menggali makna dan teladan dari peristiwa tersebut. Guru mengajak siswa merenungkan nilai kejujuran Nabi

dalam berdagang, atau kesabaran beliau saat menghadapi tantangan dakwah. Dalam wawancara, guru PAI menjelaskan, "Saya selalu berusaha agar siswa tidak hanya menghafal peristiwa, tapi juga bisa meniru sikap-sikap Nabi. Sejarah bukan hanya masa lalu, tapi cermin untuk masa depan mereka."

Guru juga aktif mengaitkan topik pelajaran dengan kehidupan nyata dan konteks lokal siswa. Misalnya, ketika membahas ayat-ayat tentang keadilan, guru menghubungkannya dengan fenomena sosial di lingkungan sekitar siswa, seperti berbagi air bersih di musim kemarau atau menghormati keberagaman suku di daerah tersebut. Hal ini membuat siswa merasa bahwa ajaran Islam bukan sesuatu yang jauh dan abstrak, melainkan sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu siswa kelas VII, F.T., mengatakan, "Waktu membahas tentang tolong-menolong, Bu Guru cerita tentang warga desa kami yang gotong royong bangun jembatan. Rasanya pelajaran itu jadi lebih nyata, bukan cuma teori." Narasi-narasi lokal yang disisipkan guru berhasil menjembatani antara nilai agama dan praktik sosial, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi pesan yang disampaikan.

Sebagai bentuk penguatan karakter, guru juga memberikan tugas reflektif kepada siswa, seperti menulis jurnal kebaikan harian atau membuat catatan kecil tentang perilaku baik yang mereka temui dalam seminggu. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk merefleksikan perbuatan mereka sendiri dan belajar mengenali nilai dalam tindakan sehari-hari. Siswa lain, R.A., mengungkapkan, "Saya pernah tulis di jurnal tentang membantu ibu di rumah. Ternyata hal kecil seperti itu juga bisa jadi nilai ibadah, kata Bu Guru."

Integrasi nilai dalam pembelajaran ini menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Dengan menjadikan setiap materi ajar sebagai ruang untuk menyampaikan pesan moral, guru PAI tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga

menyentuh sisi afektif dan spiritual siswa. Inilah bentuk nyata pendidikan Islam yang tidak terpisah dari kehidupan, tetapi menjadi bagian dari cara hidup yang utuh dan bermakna.

4.4.5 Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Sebagai bagian dari upaya membentuk karakter siswa secara utuh, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu secara aktif merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, melainkan dirancang sebagai media pembelajaran nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih aplikatif dan bermakna bagi siswa.

Selama bulan Ramadhan, misalnya, guru PAI menyelenggarakan program Tadarus Ramadhan di mana siswa membaca Al-Qur'an secara bergiliran setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Selain itu, diadakan pula lomba ceramah, kultum antar kelas, dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj yang melibatkan siswa sebagai panitia dan pengisi acara. Menurut guru PAI, "Saya sengaja memberi ruang kepada siswa untuk terlibat langsung. Biar mereka belajar mempersiapkan, tampil, dan merasakan bahwa ibadah bukan hanya ritual pribadi, tapi juga pengalaman sosial."

Tidak hanya kegiatan keagamaan, guru PAI juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sosial seperti santunan untuk anak yatim, program Jumat Berbagi (berbagi makanan kepada warga sekitar), dan kerja bakti sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa diajak menghayati nilai empati, solidaritas, dan keikhlasan secara nyata. Seorang siswa kelas IX, L.S., menyampaikan, "Waktu ikut santunan ke panti asuhan, saya jadi sadar bahwa masih banyak orang yang butuh perhatian. Saya senang bisa bantu meski sedikit."

Kegiatan sosial ini dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai laboratorium moral tempat siswa belajar langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dalam interaksi sosial yang berlangsung selama kegiatan, siswa belajar

tentang gotong-royong, tanggung jawab, dan bagaimana bekerja dalam tim secara harmonis. Seorang guru lain di sekolah menyebut, "Setelah kegiatan Jumat Berbagi, saya lihat banyak siswa jadi lebih peduli. Mereka tidak hanya aktif saat acara, tapi juga membawa semangat itu ke kelas, seperti mau membantu teman dan menjaga kebersihan tanpa disuruh."

Pelibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tidak harus terbatas pada ruang kelas. Justru, dengan membawa siswa ke dalam pengalaman langsung, nilai-nilai keislaman menjadi lebih hidup dan mudah diterapkan. Guru PAI telah berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia.

4.4.6 Pembinaan Melalui Hubungan Personal

Salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Siempat Nempu adalah melalui hubungan personal yang hangat antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik. Guru PAI tidak hanya hadir sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi juga sebagai sosok pembimbing, pendengar, bahkan tempat siswa mencurahkan isi hati ketika menghadapi masalah pribadi. Hubungan yang dibangun bukan didasarkan pada otoritas, melainkan pada rasa saling percaya dan penghargaan.

Melalui pendekatan ini, guru menciptakan ruang aman (safe space) bagi siswa untuk terbuka, tanpa rasa takut atau cemas akan dihakimi. Dalam wawancara, salah satu siswa kelas VIII, S.K., menyampaikan, "Kalau saya lagi bingung atau ada masalah di rumah, saya lebih nyaman bicara dengan Bu Guru PAI. Beliau nggak pernah langsung menyalahkan, tapi justru tanya pelan-pelan dan kasih nasihat yang enak didengar." Hal ini menunjukkan bahwa relasi emosional yang dibangun guru memberikan dampak yang signifikan dalam proses pembinaan akhlak.

Tidak jarang guru PAI mengadakan percakapan personal setelah kelas selesai atau saat waktu istirahat, khususnya kepada siswa yang terlihat murung, menyendiri, atau menunjukkan perubahan perilaku. Pendekatan ini dilakukan bukan untuk menginterogasi, tetapi untuk menunjukkan kepedulian. Guru mengatakan dalam wawancara, "Kadang siswa tidak butuh solusi, tapi hanya ingin didengar. Dari situ baru saya masuk pelanpelan memberi arahan."

Kehadiran guru sebagai pendamping spiritual dan emosional membuat siswa merasa diterima dan dihargai. Dalam hubungan yang dekat dan penuh empati ini, proses pendidikan nilai menjadi lebih bermakna. Siswa lebih mudah menerima nasihat, terbuka terhadap bimbingan, dan merasa termotivasi untuk memperbaiki diri, bukan karena tekanan, tetapi karena merasa disayangi dan dihargai.

Salah seorang siswa lainnya mengungkapkan, "Bu Guru itu seperti ibu kedua. Saya pernah cerita tentang teman yang menjauhi saya, dan beliau malah mendoakan saya, lalu kasih saran gimana cara memperbaiki hubungan. Rasanya adem." Pengakuan ini menunjukkan bahwa kehadiran guru PAI tidak hanya berdampak pada sisi akademik atau keagamaan, tapi juga mendalam secara emosional dan moral.

Dengan menjalin hubungan personal yang kuat, guru PAI tidak hanya menjadi pendidik di kelas, tetapi juga teladan kehidupan yang nyata. Inilah bentuk pendidikan karakter yang utuh: menyentuh pikiran, hati, dan perilaku siswa secara langsung.

4.4.7 Kolaborasi dengan Warga Sekolah dan Orang Tua

Pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Siempat Nempu tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara individu, melainkan merupakan hasil dari kolaborasi aktif dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah dan keluarga. Guru PAI menyadari bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan dukungan dan sinergi antara sekolah dan rumah. Oleh karena itu, ia secara rutin menjalin

komunikasi dan kerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), serta para orang tua siswa.

Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa guru PAI adalah salah satu guru yang paling aktif berkoordinasi lintas bagian. "Beliau tidak pernah jalan sendiri. Setiap ada program pembinaan atau kasus siswa, pasti langsung diskusi dengan guru BK dan wali kelas," ujar beliau. Koordinasi ini dilakukan tidak hanya saat terjadi pelanggaran, tetapi juga dalam penyusunan program pembinaan bersama, seperti penguatan budaya sekolah bernuansa Islami atau perencanaan kegiatan spiritual mingguan.

Tak hanya di internal sekolah, guru PAI juga terlibat langsung dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Dalam beberapa kasus yang menyangkut perkembangan moral siswa, guru dengan bijak menghubungi orang tua secara langsung, bukan untuk mengadukan kesalahan, melainkan mengajak berdialog mencari solusi bersama. "Saya selalu bilang ke orang tua, kita ini tim. Kalau hanya satu pihak yang mendidik, hasilnya tidak akan utuh," jelas guru PAI dalam wawancara.

Salah satu bentuk kolaborasi yang menonjol adalah program Parenting Islami, yaitu forum diskusi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk membahas tantangan dan strategi pendidikan karakter di rumah. Dalam kegiatan ini, guru PAI sering berperan sebagai narasumber dan fasilitator. Ia memaparkan bagaimana orang tua dapat menanamkan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab dengan pendekatan yang sesuai usia remaja. Seorang wali murid yang mengikuti program ini mengungkapkan, "Penjelasan Bu Guru PAI sangat membumi. Saya jadi sadar kalau membentuk akhlak anak memang butuh keteladanan di rumah juga, bukan cuma nasihat."

Kolaborasi ini memperkuat jembatan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Ketika nilai-nilai moral yang diajarkan di kelas selaras dengan penguatan di rumah, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi makna dari setiap perbuatan baik yang mereka lakukan. Selain itu, dukungan dari sesama guru dan pimpinan sekolah menciptakan atmosfer pendidikan yang konsisten dan saling mendukung.

Dengan strategi kolaboratif yang menyeluruh ini, pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Siempat Nempu menjadi lebih dari sekadar penyampaian norma. Ia berubah menjadi gerakan nilai yang hidup dalam keseharian siswa, guru, dan orang tua. Guru PAI berhasil menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga harmonis, kontekstual, dan menyentuh kehidupan nyata para peserta didik.

4.5 Analisis Keterkaitan Profesionalitas Guru dan Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, serta studi dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran dan program sekolah, ditemukan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Siempat Nempu. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalitas guru tidak dapat dipandang sekadar sebagai elemen pendukung, melainkan merupakan prasyarat utama yang menentukan efektivitas dan keberlanjutan proses pembentukan karakter siswa. Profesionalitas dalam konteks ini mencakup tidak hanya aspek administratif atau formalitas jabatan, tetapi lebih jauh merujuk pada integrasi empat kompetensi utama guru—pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional—yang dijalankan secara menyeluruh dan konsisten dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Guru PAI yang profesional mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada nilai, melaksanakan proses pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, serta melakukan evaluasi yang tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan moral siswa. Ia juga hadir sebagai figur teladan yang

menunjukkan integritas pribadi, kesalehan sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini berdampak langsung pada cara siswa menerima, memahami, dan menginternalisasi ajaran akhlak yang disampaikan.

Selain itu, profesionalitas guru juga tampak dalam kemampuannya menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua, membangun relasi positif dengan rekan sejawat, serta berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan religius. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga menjadi agen transformasi nilai yang mampu membentuk kultur sekolah yang mendukung perkembangan akhlak mulia siswa secara berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Siempat Nempu tidak terlepas dari tingkat profesionalitas guru PAI yang tinggi. Keempat kompetensi yang dimiliki guru saling bersinergi dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter. Oleh karena itu, peningkatan profesionalitas guru PAI harus menjadi fokus utama dalam upaya pengembangan pendidikan akhlak yang efektif, berkelanjutan, dan kontekstual dengan tantangan zaman.

4.5.1 Profesionalitas Guru Sebagai Landasan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak siswa tidak akan berjalan efektif tanpa adanya guru yang memiliki profesionalitas tinggi. Di SMP Negeri 1 Siempat Nempu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan integritas dan komitmen yang kuat terhadap pendidikan nilai, menjadikan profesionalitasnya sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Profesionalitas ini tidak hanya terukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kesadaran mendalam bahwa pendidikan Islam adalah proses membentuk manusia seutuhnya.

Kompetensi pedagogik guru tampak dalam kemampuannya menyampaikan materi ajar secara kontekstual dan menarik. Dalam pengamatan kelas, guru PAI mengaitkan pelajaran tentang adab berteman dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, seperti konflik antarteman atau penggunaan media sosial. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan diterapkan. Seorang siswa kelas VIII mengatakan, "Kalau Bu Guru yang ngajar, kami tidak ngantuk. Karena beliau suka kasih contoh dari kehidupan kami sendiri, jadi kami merasa itu penting untuk dijalani."

Kompetensi kepribadian guru tercermin dari keteladanan yang konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Baik di dalam maupun di luar kelas, guru tetap menjaga etika, kesopanan, dan kedisiplinan, yang menjadikannya panutan bagi siswa dan rekan sejawat. Salah satu guru mata pelajaran lain menuturkan, "Beliau tidak pernah bicara keras, tapi selalu tegas dan dihormati. Kami juga banyak belajar dari caranya menghadapi siswa." Keteladanan yang terus-menerus ditunjukkan guru PAI ini memberi dampak kuat dalam pembentukan karakter siswa, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan, tetapi dicontohkan.

Sementara itu, kompetensi sosial terlihat dari hubungan guru PAI yang harmonis dengan semua elemen sekolah. Ia aktif berdiskusi dengan guru lain, terlibat dalam kegiatan sekolah lintas bidang, dan memiliki komunikasi yang terbuka dengan wali murid. Hal ini memperkuat kolaborasi dalam mendukung pembinaan karakter siswa secara menyeluruh.

Dari sisi kompetensi profesional, guru menunjukkan penguasaan yang mendalam terhadap materi keislaman serta terus berinovasi dalam strategi pembelajaran berbasis nilai. Ia tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga menggunakan metode diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan proyek sosial untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara

nyata. Dalam wawancara, guru menyatakan, "Saya selalu belajar dan menyesuaikan metode. Karena saya percaya, nilai itu tidak cukup diajarkan — harus dihidupkan."

Keempat kompetensi tersebut membentuk satu kesatuan yang kokoh dalam praktik pembinaan akhlak di sekolah. Guru yang memiliki kesadaran profesional tidak hanya menilai keberhasilan dari angka rapor, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam keseharian. Profesionalitas guru PAI menjadi landasan etis dan metodologis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang transformatif — di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan diri yang bermakna. Guru tidak semata-mata mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasi hati dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

4.5.2 Pengaruh Langsung Terhadap Siswa

Pengaruh pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Siempat Nempu tidak hanya tampak pada suasana kelas yang religius dan kegiatan keagamaan yang terorganisir, tetapi juga terlihat nyata dalam perubahan perilaku siswa sehari-hari. Melalui pendekatan yang konsisten, penuh keteladanan, dan berbasis nilai, guru PAI telah membentuk landasan moral yang kuat bagi para siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa mengaku mengalami perubahan positif dalam sikap dan kepribadian mereka setelah mengikuti proses pembinaan oleh guru PAI. Mereka merasa lebih percaya diri, sopan dalam berbicara, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perilaku pribadi. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada partisipasi dalam kegiatan seperti tadarus, shalat Dhuha, atau Jumat Berkah, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih dalam, yaitu kesadaran moral dalam relasi sosial sehari-hari.

Seorang siswa kelas IX mengungkapkan, "Saya jadi tidak malu untuk salat di masjid dan lebih berani mengingatkan teman kalau ada yang berbuat salah." Pengakuan ini

memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas telah diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Artinya, pengaruh guru PAI tidak berhenti di ruang kelas, tetapi terus hadir dalam dinamika kehidupan siswa di luar pembelajaran formal.

Guru PAI secara aktif menumbuhkan semangat berbuat baik dengan menyisipkan refleksi harian di akhir pelajaran, memberikan tugas jurnal kebaikan, serta mengajak siswa berdiskusi tentang isu-isu sosial yang mereka alami sendiri. Dalam sebuah pengamatan, guru bahkan mengajak siswa membahas konflik kecil yang terjadi antar teman sebagai bahan renungan dan pembelajaran bersama. Salah satu guru lain menuturkan, "Sejak guru PAI sering mengangkat topik nilai dalam diskusi, siswa jadi lebih peka dan nggak gampang main hakim sendiri kalau ada masalah."

Transformasi kepribadian yang dialami siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang terus menerus dan berkelanjutan. Konsistensi guru dalam menunjukkan nilai-nilai Islam secara nyata—baik melalui tindakan maupun pendekatan personal—membuat siswa merasa bahwa ajaran agama bukan sekadar pelajaran, melainkan panduan hidup yang bisa diterapkan dalam keseharian mereka.

Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa profesionalitas guru PAI tidak hanya berpengaruh pada pencapaian akademik, tetapi juga berdampak langsung, mendalam, dan berjangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa. Ia bukan hanya membimbing pikiran, tetapi juga membentuk hati dan tindakan. Guru hadir tidak sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai pengarah kehidupan, yang kehadirannya meninggalkan jejak moral dalam diri para peserta didik.

4.5.3 Integrasi Kompetensi dalam Strategi Pembinaan

Profesionalitas guru PAI di SMP Negeri 1 Siempat Nempu tidak hanya tercermin dari penguasaan satu aspek kompetensi, melainkan dari kemampuannya mengintegrasikan seluruh kompetensi guru—pedagogik, kepribadian, sosial, dan

profesional—ke dalam satu kerangka kerja pembinaan akhlak yang utuh dan efektif. Keempat kompetensi ini tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling menopang dalam pelaksanaan strategi pembinaan yang kontekstual dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Kemampuan pedagogik digunakan guru PAI untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menargetkan pemahaman konsep agama, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter. Misalnya, dalam satu sesi pelajaran tentang adab kepada orang tua, guru menyisipkan studi kasus sederhana dan mengajak siswa berdiskusi serta menuliskan pengalaman pribadi mereka di rumah. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi reflektif dan membumi.

Kompetensi kepribadian guru terlihat dalam konsistensinya menampilkan sikap sebagai teladan. Sikap disiplin, rendah hati, serta kesabaran dalam menghadapi siswa menjadi cerminan dari nilai yang diajarkan. Dalam wawancara, siswa kelas VIII menyebutkan, "Bu Guru tidak pernah hanya menyuruh, tapi juga melakukan. Kami jadi malu sendiri kalau belum salat, sementara beliau selalu jadi yang pertama datang ke mushala." Keteladanan semacam ini memperkuat pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran.

Kompetensi sosial digunakan guru untuk menjalin komunikasi yang terbuka dan mendalam dengan siswa, rekan guru, dan orang tua. Saat terjadi masalah perilaku atau perbedaan sikap di kelas, guru PAI tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan mengajak berdialog, menyelami latar belakang masalah, dan bekerja sama dengan wali kelas serta orang tua untuk mencari solusi. Guru mengatakan, "Komunikasi adalah kunci. Saya percaya pembinaan tidak bisa berjalan sendiri, tapi harus seiring dengan lingkungan sekitar siswa."

Sementara itu, kompetensi profesional tampak dari kemampuan guru dalam memperbarui metode pembinaan sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Salah satu strategi inovatif yang diterapkan adalah penggunaan jurnal harian akhlak, di mana siswa diminta menuliskan satu perbuatan baik yang telah mereka lakukan setiap hari. Jurnal ini kemudian dibaca oleh guru dan diberikan tanggapan personal. Interaksi dua arah ini membangun relasi yang erat sekaligus menjadi sarana pembinaan akhlak yang bersifat reflektif dan kontinyu. Seorang siswa mengatakan, "Saya jadi semangat melakukan kebaikan karena tahu Bu Guru akan baca dan komentar. Rasanya seperti didampingi tiap hari."

Guru juga kerap menggabungkan ceramah agama dengan kegiatan praktik langsung, seperti kerja bakti, kegiatan sosial Jumat Berkah, atau diskusi kelompok yang membahas masalah moral aktual di lingkungan sekolah. Pendekatan integratif ini menjadikan pembinaan lebih konkret—nilai tidak berhenti sebagai konsep teoritis, tetapi hadir sebagai pengalaman hidup yang bermakna.

Melalui penggabungan seluruh kompetensinya, guru PAI mampu menciptakan proses pembinaan akhlak yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku nyata. Integrasi ini menjadikan guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator pembentukan karakter yang berpijak pada nilai-nilai Islam dan kebutuhan aktual siswa.

Temuan lapangan mengenai strategi pembinaan akhlak oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Siempat Nempu menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan berbagai teori pendidikan karakter dan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini memperkuat keabsahan pendekatan yang digunakan serta menunjukkan bahwa praktik pembinaan yang diterapkan guru tidak hanya efektif secara empiris, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang kokoh.

Salah satu teori yang paling relevan adalah teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga aspek utama: *moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen ini tidak bisa dipisahkan dan hanya dapat terbentuk jika guru berperan sebagai teladan yang konsisten serta mampu mengintegrasikan nilai dalam semua aspek pembelajaran. Dalam konteks temuan ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan nilai secara kognitif, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan siswa dan menciptakan ruang aktualisasi untuk nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendekatan guru telah memenuhi ketiga dimensi moral yang dikemukakan oleh Lickona.

Lebih jauh, teori pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali juga sangat relevan. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) yang dilakukan melalui ta'dib, ta'lim, dan pembiasaan terhadap kebaikan. Guru dalam pandangan Al-Ghazali tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi murabbi—pendidik yang membina jiwa peserta didik secara sadar dan terus-menerus. Dalam praktik di lapangan, guru PAI menerapkan pembiasaan seperti shalat Dhuha bersama, kultum, refleksi harian, hingga hubungan personal dengan siswa. Semua ini menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam menjawab tantangan moral dan krisis karakter masa kini.

Temuan ini juga mendapat dukungan dari *penelitian Sumarni (2021)* yang dilakukan di SMP Negeri di wilayah Jawa Tengah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa guru PAI yang memiliki *kompetensi profesional dan kepribadian yang kuat* lebih berhasil dalam membina karakter siswa dibandingkan dengan guru yang hanya menekankan aspek kognitif. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai dalam proses

pembelajaran dan kehidupan sekolah cenderung lebih disukai siswa dan memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan perilaku mereka. Hal ini selaras dengan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Siempat Nempu, di mana siswa mengungkapkan bahwa keteladanan, kedekatan emosional, serta pendekatan reflektif guru mendorong mereka untuk menjadi lebih sadar diri, sopan, dan bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI tidak hanya selaras dengan teori pendidikan karakter kontemporer maupun Islam klasik, tetapi juga sejalan dengan temuan empiris dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini. Validasi ini memperkuat bahwa profesionalitas guru—yang melibatkan integrasi kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional—adalah kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang transformatif dan membentuk generasi yang berakhlak mulia.

4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak

Dalam proses pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Siempat Nempu, terdapat sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan fungsinya secara optimal. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam faktor internal (dari dalam guru dan sekolah) dan faktor eksternal (dari lingkungan keluarga dan masyarakat).

4.6.1 Faktor Pendukung

a. Komitmen Guru dan Integritas Pribadi

Guru PAI menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Komitmen ini ditunjukkan melalui konsistensi kehadiran, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembinaan, dan kesediaan membimbing siswa di luar jam pelajaran. Guru PAI juga memiliki integritas yang kuat, yang tercermin dari keteladanan perilaku, keterbukaan dalam komunikasi, dan sikap yang sabar serta penuh empati.

b. Dukungan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Religius

Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pembinaan akhlak, baik dalam bentuk kebijakan, fasilitas, maupun penghargaan terhadap inisiatif guru. Sekolah juga menerapkan budaya disiplin dan religius, seperti pembiasaan salat berjamaah, program Jumat Berkah, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, yang menciptakan lingkungan kondusif bagi pembinaan karakter.

c. Kerja Sama Antar Guru dan Keterlibatan Warga Sekolah

Guru PAI bekerja sama dengan guru lain, wali kelas, guru BK, dan tata usaha dalam membentuk lingkungan sekolah yang mendukung pembinaan akhlak. Kolaborasi ini mencakup perencanaan kegiatan, pemantauan perilaku siswa, dan pendampingan siswa bermasalah. Sinergi lintas fungsi ini memperkuat pelaksanaan strategi pembinaan.

d. Partisipasi Aktif Orangtua

Orang tua siswa memberikan dukungan melalui keikutsertaan dalam kegiatan sekolah, seperti parenting islami, majelis taklim, dan forum silaturahmi. Selain itu, beberapa orang tua juga menjalin komunikasi langsung dengan guru untuk membahas perkembangan akhlak anak mereka di rumah, sehingga pembinaan menjadi sinergis antara sekolah dan keluarga.

e. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai karakter melalui proyek profil pelajar Pancasila. Guru PAI memanfaatkan hal ini untuk merancang kegiatan kontekstual berbasis nilai seperti kegiatan sosial, kajian mini, dan pelatihan kepemimpinan islami, yang semuanya bertujuan memperkuat pembentukan akhlak peserta didik.

4.6.2 Faktor Penghambat

a. Beban Administratif dan Keterbatasan Waktu

Guru PAI menghadapi beban administrasi yang tinggi, seperti penyusunan perangkat ajar, laporan pembelajaran, dan pelaporan proyek karakter. Hal ini menyita waktu dan energi yang seharusnya dapat digunakan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembinaan akhlak secara lebih kreatif dan intensif.

b. Latar Belakang Keluarga dan Sosial Siswa

Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang harmonis atau lingkungan yang tidak mendukung pengamalan nilai-nilai moral. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam mengubah pola pikir dan perilaku siswa yang sudah terbentuk kuat dari luar sekolah

c. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Kecanduan terhadap media sosial dan konten negatif di internet menjadi hambatan serius dalam pembinaan akhlak. Guru PAI mengungkapkan bahwa beberapa siswa menunjukkan penurunan empati, kesopanan, dan fokus belajar akibat pengaruh negatif dunia digital. Upaya pembinaan akhlak pun menjadi kurang efektif tanpa adanya pengawasan dan literasi digital yang baik.

d. Minimnya Fasilitas Pendukung

Meskipun secara umum sekolah cukup memadai, beberapa sarana pembinaan masih terbatas, seperti ruang konseling agama yang representatif, alat bantu audio-visual untuk materi nilai, dan bahan bacaan religius yang bervariasi. Hal ini menghambat inovasi guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran nilai.

e. Ketidakterlibatan Sebagian Orang Tua

Tidak semua orang tua memberikan perhatian terhadap proses pembinaan akhlak anak-anak mereka. Sebagian besar masih memandang bahwa tanggung jawab pendidikan moral sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Minimnya sinergi antara rumah dan sekolah menjadi hambatan besar dalam pembinaan karakter yang utuh.

4.6.3 Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru PAI bersama pihak sekolah telah melakukan sejumlah langkah strategis, antara lain.

- a. Menyederhanakan administrasi internal agar guru lebih fokus pada pengembangan strategi pembinaan.
- b. Meningkatkan komunikasi dengan orang tua secara reguler dan intensif.
- c. Menyelenggarakan pelatihan literasi digital dan media bermuatan nilai Islam.
- d. Mengajukan proposal pengadaan sarana pendukung pembinaan karakter.
- e. Membentuk tim pembinaan karakter lintas mata pelajaran.

4.7 Landasan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

4.7.1 Landasan Formal

Profesionalisme guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sering kali dipahami secara beragam dalam praktiknya di lapangan. Oleh karena itu, konsep guru profesional dapat dimaknai secara formal dan informal. Secara formal, guru profesional adalah mereka yang telah memenuhi seluruh kriteria dan indikator yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan atau ketentuan pemerintah. Sementara secara informal, guru dianggap profesional apabila telah memperoleh pengakuan dari berbagai pemangku kepentingan di lingkungan sekitarnya, berdasarkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan secara nyata.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 telah menetapkan sejumlah parameter yang menentukan apakah seorang guru dapat digolongkan sebagai pendidik profesional. Berdasarkan regulasi tersebut, seorang guru dianggap profesional jika menguasai empat kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Namun, untuk mencapai tingkat

profesionalisme tersebut, dibutuhkan upaya yang berkesinambungan, sistematis, dan konsisten dari guru itu sendiri serta dukungan dari para pengambil kebijakan.

4.7.1.1 Kulifikasi Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP Negeri 1 Siempat Nempu telah memenuhi kualifikasi akademik minimal, yaitu sarjana (S1) dengan Akta IV dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Situasi ini mencerminkan bahwa secara teoritis, para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Siempat Nempu memiliki potensi yang cukup kuat untuk dikembangkan menjadi guru yang profesional dari sisi akademik. Hal ini juga ditegaskan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 April 2025 bersama Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Siempat Nempu, ibu Sumiati Purba, S.Pd. Menurut beliau, seluruh guru yang bertugas di SMP Negeri 1 Siempat Nempu telah memenuhi syarat akademik sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, dari sudut pandang kelembagaan, layanan pendidikan yang diberikan semestinya sudah dapat menjamin mutu yang baik.Pendapat serupa juga disampaikan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Siempat Nempu, yang menegaskan bahwa para guru Pendidikan Agama Islam di wilayah tersebut secara umum telah memenuhi ketentuan akademik. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kekurangan dalam aspek profesionalisme guru. Menurutnya, salah satu tolok ukur utama dalam menilai profesionalisme adalah kinerja nyata guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Indikator paling penting yang mencerminkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana mereka melaksanakan proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ditemukan bahwa sebagian guru masih menunjukkan kelemahan dalam beberapa aspek kompetensi, yang

pada akhirnya menjadi indikator bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu masih perlu ditingkatkan.

4.7.1.2 Status Kepegawaian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap dokumen resmi yang ada di SMP Negeri 1 Siempat Nempu, diketahui bahwa jumlah guru mata pelajaran agama Islam yaitu 2 orang dan keduanya telah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Fakta ini menunjukkan bahwa secara formal dan legal, para guru tersebut memiliki tanggung jawab serta kapabilitas yang tinggi, mengingat proses perekrutan menjadi PNS melewati seleksi yang ketat dan berstandar tinggi.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah pada bulan April 2025 menggambarkan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu memang telah berstatus sebagai PNS, yang seharusnya mencerminkan tingkat profesionalisme yang baik. Namun, dalam wawancara tersebut juga terungkap bahwa tidak semua guru yang sudah menyandang status PNS menunjukkan tingkat profesionalitas yang sesuai harapan, baik dari lembaga maupun masyarakat, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran berbasis nilainilai moral.

Selain itu, hasil temuan di lapangan mengindikasikan bahwa tingkat tanggung jawab sebagian guru Pendidikan Agama Islam yang sudah berstatus PNS di SMP Negeri 1 Siempat Nempu masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari evaluasi terhadap kelengkapan administrasi, catatan kehadiran guru, serta kehadiran mereka dalam kegiatan pembelajaran (PBM).

Berdasarkan data yang dikumpulkan, tingkat kehadiran guru Pendidikan Agama Islam secara umum mencapai 95%, sedangkan kehadiran dalam pelaksanaan PBM hanya sekitar 90%. Situasi ini memberikan gambaran bahwa meskipun secara umum guru PAI

telah menunjukkan tanggung jawab dan kinerja yang cukup baik, masih diperlukan upaya peningkatan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu lebih menekankan penguatan manajemen organisasi serta memperketat pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMP Negeri 1 Siempat Nempu.

4.7.1.3 Organisasi Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Organisasi profesi merupakan sebuah wadah yang bertujuan memberikan dukungan, layanan pengembangan, serta memfasilitasi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan peran dan fungsi guru. Organisasi ini dapat bersifat umum seperti PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) atau bersifat khusus sesuai bidang mata pelajaran seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti, seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu telah menjadi anggota aktif MGMP PAI. Hal ini menunjukkan bahwa para guru tersebut memiliki komitmen terhadap pengembangan profesional dan senantiasa terlibat dalam berbagai pelatihan dan kegiatan peningkatan kompetensi. Keikutsertaan dalam MGMP PAI mencerminkan semangat guru-guru tersebut untuk terus mengembangkan diri dalam aspek profesionalitas.

Dalam wawancara bersama Bagus Suyito, S.Pd.I selaku Ketua MGMP PAI SMP Negeri 1 Siempat Nempu, dijelaskan bahwa seluruh guru Pendidikan Agama Islam memang telah terlibat dalam organisasi tersebut yang mewadahi guru-guru berdasarkan mata pelajaran yang diampu. Selain sebagai anggota, para guru juga memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam setiap program yang dirancang oleh MGMP PAI.

Menurut beliau, partisipasi dalam berbagai kegiatan MGMP diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP Negeri 1 Siempat Nempu. Tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi, MGMP PAI juga berperan penting dalam

menginisiasi kegiatan keagamaan di sekolah, seperti Pesantren Ramadhan, Pentas PAI, dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, MGMP PAI berfungsi sebagai organisasi profesi yang lebih spesifik, berbeda dengan PGRI yang memiliki cakupan lebih luas dan umum. MGMP PAI menjadi wadah yang sangat relevan bagi guru-guru PAI untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran yang berbasis nilai-nilai agama.

4.7.2 Landasan Religius

Selain memiliki dasar legal dan formal sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam juga ditopang oleh landasan religius yang menjadi pijakan utama dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Landasan ini merupakan prinsip spiritual yang memperkuat integritas dan misi keagamaan seorang guru dalam mendidik peserta didik.

Komponen utama dari landasan religius tersebut mencakup tiga aspek penting. Pertama, kekuatan akidah yang lurus dan benar; kedua, kemampuan dalam menjalankan ibadah dengan baik; dan ketiga, kemampuan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bentuk akhlak terpuji. Di lingkungan SMP Negeri 1 Siempat Nempu, ketiga aspek tersebut tercermin melalui sikap dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam, baik dalam interaksi dengan peserta didik, kolega, maupun dalam menjalankan tugas keseharian di sekolah.

Dengan adanya fondasi religius ini, seorang guru PAI diharapkan tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar. Konsekuensinya, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi teladan utama dan pelaku langsung ajaran

Islam, sehingga mampu berperan sebagai motor penggerak nilai-nilai keislaman di lingkungan pendidikan.

4.8 Upaya-upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

4.8.1 Melalui Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam

Program sertifikasi guru merupakan hasil dari diberlakukannya sejumlah regulasi pendidikan nasional, di antaranya: (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan (4) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Peraturan-peraturan tersebut mengatur bahwa setiap guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Secara umum, program sertifikasi diperuntukkan bagi dua kategori, yaitu guru yang sudah menjabat dan calon guru yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sertifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru serta memperkuat posisi dan peran mereka sebagai agen dalam proses pembelajaran.

Di satu sisi, sertifikasi menjadi peluang besar bagi guru untuk memperoleh pengakuan atas kompetensinya serta tunjangan profesi yang melekat. Namun di sisi lain, hal ini juga menjadi tantangan karena hanya dapat diikuti dengan baik oleh guru-guru yang benar-benar memiliki dedikasi dan kompetensi. Guru yang telah lulus sertifikasi diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program sertifikasi guru dilandasi oleh prinsip objektivitas, transparansi, dan akuntabilitas. Program ini juga dirancang untuk dilaksanakan secara terencana dan

sistematis serta sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Tujuan utamanya adalah peningkatan kualitas guru dan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, semua guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP Negeri 1 Siempat Nempu telah masuk dalam data sertifikasi untuk jabatan guru PAI. Proses pengusulan dilakukan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan MGMP PAI. Temuan ini mencerminkan bahwa pihak sekolah memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Siempat Nempu juga menunjukkan bahwa program sertifikasi dipandang bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam yang relevan dan berkualitas. Meningkatnya profesionalitas guru pendidikan agama Islam akan memiliki dampak terhadap proses pembinaan akhlak siswa di SMP tersebut. Baik dari segi metode, program dan bentuk-bentuk pembelajran. Sehingga kualitas pembinaan akhlak siswa akan semakin tinggi.

4.8.2 Peningkatan Kualifikasi Guru

Seiring dengan masih banyaknya guru madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah yang belum memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV, saat ini telah dikembangkan berbagai upaya inovatif dan efisien untuk memberikan layanan pendidikan lanjutan. Program ini dirancang sedemikian rupa agar tidak mengganggu pelaksanaan tugas rutin para guru di lapangan.

Untuk mendukung peningkatan kualifikasi tersebut, sejak tahun akademik 2009, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada Kementerian Agama telah menyelenggarakan Program Peningkatan Kualifikasi Akademik S1 bagi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru PAI di sekolah umum. Program ini menggunakan pendekatan dual mode, yaitu sistem pembelajaran yang memadukan antara perkuliahan tatap muka di kampus dengan

pembelajaran mandiri yang fleksibel. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar proses pembelajaran tetap dapat dijalankan tanpa mengganggu tugas utama guru sebagai pendidik aktif di sekolah.

Program ini secara khusus ditujukan kepada para guru yang berada dalam naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam pelaksanaannya, program ini diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan skema pembelajaran yang memadukan pertemuan langsung di kelas dan studi mandiri di luar kelas.

Selain program S1, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam juga membuka peluang beasiswa untuk jenjang pendidikan magister (S2) bagi seluruh guru mata pelajaran di lingkungan Kementerian Agama, termasuk guru PAI yang mengajar di sekolah umum. Beasiswa ini dilaksanakan melalui mekanisme seleksi akademik, dengan sistem perkuliahan reguler. Selama mengikuti proses pendidikan, guru yang terpilih akan diberi tugas belajar, sehingga mereka dapat fokus menjalani studi tanpa dibebani tugas mengajar.

Program peningkatan mutu dan kualifikasi akademik ini juga menghargai pengalaman kerja guru melalui mekanisme uji kinerja sebagai bagian dari pengakuan terhadap kompetensi profesional yang telah dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data di lapangan, diperoleh gambaran mengenai tingkat kualifikasi akademik guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu, yang selanjutnya akan dijelaskan pada bagian berikut.

No	Nama Guru PAI	Kualifikasi	
		S1	S2
1	Henni Sutra Sitohang, S.Pd.I.	✓	
2	Bagus, S.Pd.	√	
	Jumlah	2	0

Tabel 4.4 kualifikasi pendidikan guru PAI

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara akademik, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu telah memenuhi ketentuan sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, yakni memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1). Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat kualifikasi akademik guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut berada dalam kategori baik, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu proses belajar mengajar (PBM) di sekolah.

Di luar program peningkatan kualifikasi yang telah disebutkan sebelumnya, hasil dari literatur artikel dijelaskan bahwa melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis), Kementerian Agama juga menyediakan bantuan pendidikan non-permanen bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sedang menjalani pendidikan, baik dalam bentuk program penyetaraan maupun pendidikan lanjutan.

Berbagai program tersebut merupakan bentuk komitmen pemerintah, dalam hal ini melalui Kementerian Agama, untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, baik yang berada di bawah naungan Kementerian Agama maupun di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pelaksanaannya, program ini hanya dapat diikuti oleh guru yang memperoleh rekomendasi dari kepala sekolah tempat mereka bertugas.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI tidak hanya datang dari individu guru itu sendiri, tetapi juga memperoleh dukungan dari institusi pendidikan tempat mereka mengabdi, yakni sekolah sebagai lembaga yang secara langsung menaungi dan membina guru-guru tersebut.

4.9 Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Siempat Nempu

Akhlak peserta didik merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pendidikan serta efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Terlebih lagi,

hal ini menjadi cerminan langsung dari keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan tugasnya. Mata pelajaran PAI sejatinya lebih menitikberatkan pada proses pendidikan nilai dan karakter, bukan semata-mata pada aspek pembelajaran kognitif.

Untuk menggambarkan hasil penelitian terkait langkah-langkah pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Siempat Nempu, peneliti mengacu pada berbagai data lapangan yang berhasil dikumpulkan. Dari data tersebut, diperoleh informasi mengenai berbagai strategi yang telah diterapkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

Langkah-langkah tersebut akan dijelaskan secara rinci pada bagian berikut, yang mencerminkan peran aktif guru PAI dalam membentuk karakter dan moral siswa melalui pendekatan pendidikan nilai, keteladanan, serta kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari di sekolah.

4.9.1 Melalui Sistem Menejemen Organisasi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, gambaran profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siempat Nempu dapat dijelaskan melalui tiga tahapan utama dalam proses manajemen pembelajaran: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

4.9.1.1 Perencanaan

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu menyusun rencana agar proses yang dijalankan dapat memberikan hasil yang optimal. Tahapan perencanaan ini mencakup penyusunan program tahunan dan semester, serta perumusan tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Kemudian, guru memilih materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut dan menyusunnya dalam bentuk Rencana Pembelajaran (RP).

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan guru, diketahui bahwa integrasi pendidikan akhlak ke dalam perencanaan pembelajaran belum dilakukan secara sistematis. Penyampaian nilai-nilai akhlak masih dilakukan secara insidental dan tergantung pada inisiatif pribadi guru, bukan berdasarkan kesepakatan tertulis bersama pihak sekolah atau kebijakan kelembagaan.

4.9.1.2 Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, guru menjalankan proses pendidikan dan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Idealnya, guru harus menguasai materi pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan metode yang sesuai agar pengalaman belajar siswa menjadi lebih bermakna.

Namun, menurut wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum di SMP Negeri 1 Siempat Nempu pada 12 April 2025, integrasi pendidikan akhlak ke dalam semua mata pelajaran masih belum terlaksana. Hal ini disebabkan belum adanya panduan atau arahan dari pemerintah pusat maupun dari kepala sekolah terkait pelaksanaan integrasi tersebut.

Hal serupa diungkapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam wawancara pada 12 April 2025, yang menyatakan bahwa meskipun kurikulum berbasis kompetensi (KBK) telah diperkenalkan sejak tahun 2003, namun kebijakan integrasi pendidikan akhlak belum diimplementasikan secara konkret di sekolah. Akibatnya, sebagian besar guru belum menerapkan pendekatan pengintegrasian nilai-nilai akhlak secara konsisten ke dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi akhlak lebih bersifat spontan dan tidak terstruktur.

4.9.1.3 Evaluasi

Setelah pembelajaran berlangsung, guru seharusnya melaksanakan evaluasi secara berkala, baik setelah setiap sesi maupun di akhir semester atau akhir tahun ajaran. Evaluasi ini berguna untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi, termasuk dalam

konteks pembentukan akhlak. Hasil evaluasi juga dapat menjadi umpan balik bagi guru dalam meningkatkan efektivitas metode pembelajaran.

Namun demikian, berdasarkan temuan di lapangan, banyak guru yang belum menerapkan evaluasi secara khusus untuk aspek pendidikan akhlak. Penilaian lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh pengembangan karakter secara menyeluruh.

Sekolah sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, implementasi program pembinaan akhlak siswa harus dilakukan melalui pendekatan sistem organisasi yang terstruktur. Dalam konteks ini, SMP Negeri 1 Siempat Nempu telah menetapkan sejumlah kebijakan sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Beberapa program pembinaan akhlak yang diterapkan antara lain:

- a. Seluruh guru dan staf diwajibkan berpakaian rapi dan menutup aurat sesuai aturan yang berlaku.
- b. Khusus untuk guru dan karyawan perempuan muslim, diwajibkan mengenakan pakaian yang longgar dan berjilbab.
- c. Seluruh guru dan siswa dianjurkan untuk melaksanakan salat berjamaah saat waktu salat tiba.
- d. Budaya mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama warga sekolah, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Selain tata tertib tersebut, peneliti juga menemukan bahwa sekolah menyediakan media pendidikan seperti poster dan tulisan motivasional yang mengandung pesan-pesan Islami. Hal ini secara tidak langsung menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif untuk pembentukan akhlak peserta didik.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, salah satu kebijakan rutin yang diterapkan adalah kegiatan mentoring dengan berbagai tema pendidikan agama islam selama kurang lebih 30 menit di jam pelajaran pertama.

4.9.2 Strategi Penguatan Pendidikan Akhlak Melalui Integrasi Kurikulum dan Program Mentoring

SMP sebagai lembaga pendidikan umum memberikan alokasi waktu yang sangat terbatas bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni hanya dua jam pelajaran per minggu. Kondisi ini dinilai kurang efektif dalam upaya pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, terutama mengingat derasnya arus informasi dan pengaruh negatif dari media yang begitu mudah diakses oleh siswa usia remaja.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti bersama Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Siempat Nempu, terungkap adanya kekhawatiran terkait penurunan moral dan etika peserta didik. Untuk merespons hal tersebut, sekolah berupaya merancang dan menerapkan berbagai program sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan menyesuaikan silabus di semua mata pelajaran. Dalam pengembangan ini, setiap guru diwajibkan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam materi ajar yang disampaikan, sesuai dengan konteks dan relevansi mata pelajaran masing-masing

Langkah ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara konsisten, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pesan keagamaan dari pelajaran PAI saja, tetapi juga dari berbagai mata pelajaran lainnya. Dengan begitu, pembinaan akhlak dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan terpadu.

Berdasarkan observasi peneliti yang diperkuat dengan hasil wawancara dan dokumentasi di sekolah SMP Negeri 1 Siempat Nempu, diketahui bahwa program integrasi nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran telah dijalankan, dimana sekolah berusaha maksimal dalam melaksanakan program tersebut sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.

Selain integrasi kurikulum, seluruh SMP Negeri di wilayah tersebut juga menetapkan program Mentoring sebagai muatan lokal wajib bagi seluruh siswa baik yang beragama islam maupun non islam. Pada program mentoring ini siswa di kelompokkan berdasarkan agamanya untuk kemudian diberikan materi mentoring sesuai ajaran kepercayaan agama masing-masing, khusus siswa yang beragama islam umumnya diberikan materi terkait penguatan akhlak dan baca tulis ayat suci Al-Qur'an (BT). Meskipun kegiatan BTQ tidak secara langsung mengajarkan akhlak, namun melalui pembiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an, program ini berkontribusi dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia.

4.9.3 Melalui Program Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri dalam Pendidikan Agama Islam

Pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting sebagai pendamping dan pembina utama dalam kegiatan-kegiatan tersebut, didukung penuh oleh pihak sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa.

No	Program Kegiatan PAI	Sifat	Keterangan
1.	Shalat Dzuhur Berjama'ah	Rutin	Dilaksankan
2.	Shalat Duha Bersama	Rutin	Dilaksanakan setiap jam mata pelajaran PAI
3.	РНВІ	Rutin	Dilaksankan
4.	Sholat Jum'at	Rutin	Dilaksankan
5.	Pesantren Ramadhan	Rutin	Dilaksankan setiap bulan ramadhan
6.	Safta lomba PAI	Rutin	Dilaksankan

Tabel 4.5 Program Kegiatan PAI

Secara umum, kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman dan membiasakan perilaku akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun bentuk konkret dari kegiatan tersebut akan dijabarkan dalam tabel atau uraian selanjutnya, yang mencerminkan program unggulan masing-masing sekolah dalam membina akhlak melalui pendekatan nonformal dan berbasis partisipasi siswa secara aktif.

1. Sholat Zuhur Berjamaah

Pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah di SMP Negeri 1 Siempat Nempu berjalan dengan baik. Namun, karena keterbatasan kapasitas mushalla di sekolah, pelaksanaan salat dilakukan secara bergiliran antar kelas setiap hari, kecuali pada hari Jumat. Jumlah kelas yang salat setiap hari menyesuaikan dengan ukuran mushalla—ada yang tiga kelas per hari, dua kelas, atau satu kelas—semua diatur berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.

Selain salat berjamaah, juga dilaksanakan kultum (kuliah tujuh menit) oleh siswa berdasarkan jadwal kelas, yang bertujuan membiasakan siswa menyampaikan pesanpesan moral dan agama secara terbuka. Dalam setiap bulannya, guru Pendidikan Agama Islam juga dijadwalkan secara bergilir memberikan kultum kepada peserta didik.

2. Sholat Dhuha Bersama

SMP Negeri 1 Siempat Nempu juga menyelenggarakan salat Dhuha secara berjamaah. Pola pelaksanaannya serupa dengan salat Dzuhur, yakni berdasarkan jadwal yang telah ditentukan., biasanya ditentukan berdasarkan jam masuk pelajaran PAI. Dalam kegiatan ini, peserta didik dibedakan antara laki-laki dan perempuan, masing-masing didampingi oleh guru Pendidikan Agama Islam yang sesuai gender. Jika sekolah tidak memiliki guru PAI perempuan, maka peran pendamping digantikan oleh guru perempuan lain atas rekomendasi guru PAI.

Praktik pemisahan ini merupakan bagian dari pembiasaan berperilaku sesuai tuntunan Islam, terutama dalam hal menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Selain menjadi latihan ibadah, kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter dan akhlak yang baik bagi peserta didik.

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam telah menjadi bagian dari agenda tahunan yang rutin dilaksanakan oleh seluruh SMP Negeri di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kegiatan PHBI tergolong aktif dan variatif tergantung pada kreativitas guru Pendidikan Agama Islam masing-masing sekolah.

PHBI di SMP Negeri 1 Siempat Nempu diisi dengan berbagai lomba keagamaan seperti lomba hafalan Al-Qur'an, khutbah Jumat, pidato Islami, dan praktik salat jenazah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman spiritual dan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam secara praktis. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral, kemandirian, serta rasa percaya diri dalam diri peserta didik.

4. Sholat Jumat Berjamaah

Tidak semua sekolah memiliki sarana ibadah yang memadai untuk menyelenggarakan salat Jumat secara mandiri. Oleh karena itu, sebagian SMP Negeri di Kecamatan Siempat Nempu mengikutsertakan siswa dalam salat Jumat bersama masyarakat sekitar, dengan pendampingan dari guru Pendidikan Agama Islam.

Meski demikian, keterbatasan fasilitas seperti ini dianggap berdampak terhadap pelaksanaan program pembinaan akhlak secara maksimal. Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI, Ibu Henni Sutra Sitohang, S.Pd.I, disampaikan bahwa kekurangan fasilitas menyebabkan beberapa program penting seperti kultum Jumat oleh siswa atau guru tidak bisa dijalankan. Padahal kegiatan tersebut penting untuk melatih keberanian, inisiatif, dan rasa tanggung jawab siswa sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai religius yang tertuang dalam kurikulum.

Namun demikian, keterlibatan siswa dalam salat Jumat bersama masyarakat tetap memberikan nilai positif, terutama dalam membentuk sikap sosial keagamaan seperti toleransi, solidaritas, kesopanan, dan empati terhadap sesama. Interaksi langsung dengan masyarakat juga menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap religius dalam konteks sosial yang nyata.

5. Kegiatan Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang rutin diselenggarakan setiap bulan suci Ramadhan di SMP Negeri 1 Siempat Nempu. Kegiatan ini menjadi media penting bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat pembinaan akhlak peserta didik secara terstruktur dan terencana. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara profesional oleh para guru PAI agar materi yang disampaikan tepat sasaran, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Program ini dirancang sebagai bagian dari strategi penguatan karakter religius siswa. Melalui pelaksanaan kegiatan Pesantren Ramadhan, diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas akhlak peserta didik, sekaligus mendukung keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan agama dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Materi yang disampaikan selama kegiatan Pesantren Ramadhan mencakup berbagai aspek keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, sikap toleransi, akhlak mulia (akhlak al-karimah), serta penguatan karakter seperti hormat kepada sesama, sabar, disiplin, penyayang, dan percaya diri. Selain itu, kegiatan ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan pendekatan keagamaan yang positif.

Pesantren Ramadhan tergolong sebagai kegiatan intra-kurikuler yang telah memiliki dasar hukum kelembagaan. Di Kabupaten Dairi, kegiatan ini dijalankan atas instruksi dari pemerintah daerah dan didukung oleh dinas pendidikan serta kantor Kementerian Agama. Oleh karena itu, seluruh satuan pendidikan di wilayah ini diwajibkan untuk menggelar kegiatan Pesantren Ramadhan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas keimanan, pemahaman agama, dan spiritualitas peserta didik.

Adapun materi inti yang wajib disampaikan dalam program ini meliputi lima topik utama: Al-Qur'an, keimanan (aqidah), ibadah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam). Materi tersebut merupakan standar minimal yang direkomendasikan oleh dinas terkait. Namun dalam praktiknya, guru dapat menyesuaikan atau mengembangkan isi materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masing-masing sekolah, baik dari segi jenjang maupun konteks sosial peserta didik.

Penekanan utama dalam kegiatan ini berada pada aspek psikomotorik, yakni perilaku nyata siswa dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, materi Pesantren Ramadhan bukan hanya disampaikan secara teoritis,

melainkan ditujukan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik hidupnya.

Bapak Bagus Suyito, S.Pd.I. selaku Ketua MGMP PAI SMP, menyampaikan bahwa Pesantren Ramadhan merupakan kegiatan yang sangat menekankan pembentukan akhlak mulia. Program ini terbukti mampu membangkitkan semangat keagamaan di kalangan siswa SMP, khususnya dalam pembiasaan berperilaku religius.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Kepala SMP Negeri 1 Siempat Nempu, Ibu Sumiati Purba, S.Pd. menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan kewajiban di setiap satuan pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan, dan pelaksanaannya sepenuhnya diserahkan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di sekolah masing-masing, dengan MGMP PAI sebagai fasilitator kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Ramadhan telah menjadi bagian penting dalam program pembinaan akhlak peserta didik dan dilaksanakan oleh seluruh SMP Negeri di Kecamatan Siempat Nempu secara konsisten setiap tahunnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Siempat Nempu, Kabupaten Dairi. Temuan utama dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

- Guru PAI menunjukkan profesionalitas tinggi dalam empat aspek kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini dijalankan secara terintegrasi dan berdampak nyata terhadap pembinaan karakter siswa.
- 2. Strategi pembinaan akhlak yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat (mau'izhah), integrasi nilai dalam pembelajaran, dan pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Strategi ini berlangsung secara menyeluruh baik di dalam maupun di luar kelas.
- 3. Langkah- Langkah untuk meningkatkan profesionalitas guru agama islam, . Peningkatan Kompetensi Keilmuan, Penguatan Kompetensi Pedagogik, Pengembangan Kompetensi Kepribadian, Peningkatan Kompetensi Sosial, Penguatan Spiritualitas dan Akhlak, Evaluasi dan Refleksi Diri
- 4. Faktor-faktor pendukung pembinaan akhlak antara lain: komitmen guru, budaya sekolah religius, dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, dan partisipasi orang tua. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi beban administratif, latar belakang keluarga siswa, pengaruh media sosial, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya sinergi antara rumah dan sekolah.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan untuk pihak-pihak yang terlibat dan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Kepada Guru PAI: Diharapkan terus mengembangkan kompetensi pedagogik, spiritual, dan sosial, serta meningkatkan inovasi dalam pembinaan karakter siswa yang relevan dengan tantangan zaman.
- Kepada Kepala Sekolah: Perlu memperkuat kebijakan dan dukungan terhadap program pembinaan akhlak, serta memberi ruang lebih besar bagi pengembangan kegiatan keagamaan dan karakter di sekolah.
- 3. Kepada Orang Tua: Dianjurkan menjalin kerja sama yang lebih erat dengan pihak sekolah dalam mendampingi perkembangan akhlak anak di rumah, serta menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan karakter dimulai dari keluarga.
- 4. Kepada Pemerintah dan Dinas Pendidikan: Perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI mengenai strategi pendidikan karakter, serta menyederhanakan beban administratif agar guru lebih fokus pada pembinaan nilai.
- 5. Kepada Peneliti Selanjutnya: Disarankan melakukan penelitian lanjutan di jenjang dan wilayah yang berbeda untuk memperluas pemahaman tentang hubungan profesionalitas guru dan pembinaan akhlak, serta mengembangkan model pembinaan yang lebih spesifik dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasy, M. A. (1987). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam* (Terj. Bustanil Abdul Ghani & Djohar Bahy). Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Ghazali. (2006). Ihya Ulumuddin. Surabaya: Hidayah.

Al-Qur'anul Karim.

Amin, A. (1988). Etika (Ilmu Akhlak) (Terj. K.H. Farid Ma'ruf). Jakarta: Bulan Bintang.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asrohah, H. (1999). Sejarah pendidikan Islam. Jakarta: Kalimah.

Bakhtiar, A. (2013). Filsafat ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.

Darajat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Getteng, A. R. (2014). *Menuju guru profesional dan beretika* (Cet. 9). Yogyakarta: Graha Guru.

Hasbullah. (2005). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hude, M. D. (2006). Emosi. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Ibnu Miskawaih. (1989). Tahzibul Akhlaq wa Tathirul-A'raq. Surabaya: Hidayah.

Ilyas, Y. (2006). Kuliah Akhlak. Yogyakarta: LPPI.

Jalal, F. (2005). *Sosialisasi Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Dirjen PMPTK Depdiknas.

Jamaludin. (2002). Pembelajaran yang efektif. Jakarta: Depag RI.

Kemendikbud. (2020). Panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi COVID-19. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Agama RI. (2021). *Standar kompetensi guru PAI*. J akarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.

Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Langgulung, H. (1988). *Pendidikan Islam menghadapi abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Maleong, L. J. (1996). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majid, A., & Dian. (2008). *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mastuhu. (1999). Memberdayakan sistem pendidikan Islam. Jakarta: Logos.

Muhaimin. (2004). Paradigma pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir Mulkhan, A. (2003). Strategi sufistik Semar. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Murni Jamal. (1984). Proyek pembinaan prasarana dan sarana PT IAIN Ciputat. Jakarta.

Nasution, S. (1988). Buku penuntun tesis, skripsi, disertasi dan makalah. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, S. (1992). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nasution, S. (1995). *Didaktik asas-asas mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Purwanto, M. N. (1996). Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qomar, M. (2005). Epistemologi pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga.

Rahim, H. (2005). Arah baru pendidikan Islam. Jakarta: Logos.

Ramayulis. (2005). Metodologi pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Saleh, M. S., dkk. (2014). *Pedoman penulisan tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar*. Makassar.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama.

Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwarno, W. (2006). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2005). Filsafat pendidikan Islam. Bandung: PPS IAIN.

Tim Depag RI. (2004). Standar kompetensi guru pendidikan agama Islam. Jakarta: Depag RI.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yunus, M. (1983). Metode khusus pendidikan agama. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zubaedi. (2019). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuhairini, dkk. (1998). *Metodik khusus pendidikan agama Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Malang.

